



**PERAN PEMBELAJARAN *MICRO TEACHING*
DALAM UPAYA MEMBENTUK CALON GURU
DI IAIN PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Padangsidimpuan*

OLEH:

SITI SALEHA
NIM. 10 310 0039

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2014**



PERAN PEMBELAJARAN *MICRO TEACHING*
DALAM UPAYA MEMBENTUK CALON GURU
DI IAIN PADANGSIDIMPUAN

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Padangsidimpuan*

OLEH:

SITI SALEHA
NIM. 10 310 0039

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Pembimbing I

Drs. Nasruddin Hasibuan, M. Pd
NIP. 19530817 198803 1 001

Pembimbing II

Ali Asrun Lubis, S. Ag, M. Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2014

Hal : Persetujuan Pembimbing

Padangsidimpuan, 02 Mei 2014

Kepada Yth:

Lampiran : 6 eksemplar

Dekan.

Di Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara SITI SALEHA dengan judul **“PERAN PEMBELAJARAN MICRO TEACHING DALAM UPAYA MEMBENTUK CALON GURU DI IAIN PADANGSIDIMPUAN”** maka kami berpendapat skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

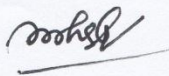
Seiring dengan hal diatas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

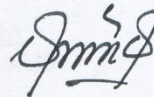
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Nasruddin Hasibuan, M. Pd
NIP. 19530817 198803 1 001



Ali Asrun Lubis, S. Ag, M. Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SITI SALEHA

NIM : 10.310 0039

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-1

Judul Skripsi : **PERAN PEMBELAJARAN MICRO TEACHING
DALAM UPAYA MEMBENTUK CALON GURU
DI IAIN PADANGSIDIMPUAN**

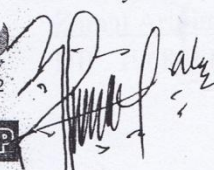
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan, dokumen dan hasil wawancara.

Seiringan dengan hal tersebut, bila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar keserjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 02 Mei 2014

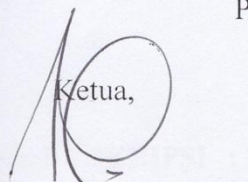
Pembuat Pernyataan,



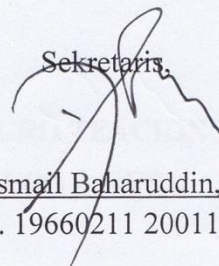

SITI SALEHA
NIM. 10.310 0039

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Siti Saleha
Nim : 10 310 0039
Judul Skripsi : PERAN PEMBELAJARAN *MICRO TEACHING* DALAM
UPAYA MEMBENTUK CALON GURU DI IAIN
PADANGSIDIMPUAN.

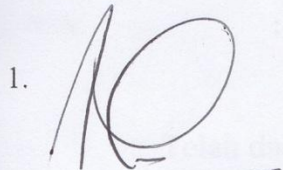
Ketua,


Anhar, M.A
NIP. 19711214 199803 1 002

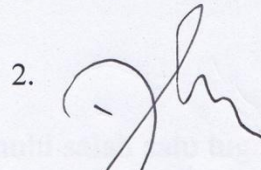
Sekretaris,


H. Ismail Baharuddin, M.A
NIP. 19660211 200112 1 002

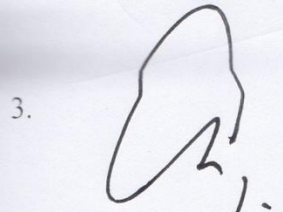
Anggota

1. 

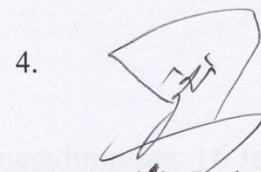
Anhar, M.A
NIP. 19711214 199803 1 002

2. 

H. Ismail Baharuddin, M.A
NIP. 19660211 200112 1 002

3. 

Drs. Syafri Gunawan, M. Ag
NIP. 19591109 198703 1 003

4. 

Zainal Arifin Purba, M. Ag
NIP. 19680118 200003 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah :
Di : Padangsidempuan
Tanggal : 10 Juni 2014
Pukul : 13. 30-17.10 Wib
Hasil/nilai : 70, 62 (B)
Predikat : Amat baik



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : PERAN PEMBELAJARAN MICRO TEACHING DALAM
UPAYA MEMBENTUK CALON GURU DI IAIN
PADANGSIDIMPUAN

NAMA : SITI SALEHA
NIM : 10.310 0039
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Padangsidimpuan, 03 Juni 2014

Dekan



Hj.Zulhimma, S.Ag., M.Pd
Nip. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : Siti Saleha

Nim : 10 310 0039

Judul : Peran Pembelajaran *Micro Teaching* dalam Upaya Membentuk Calon Guru di IAIN Padangsidempuan

Tahun : 2014

Adapun masalah yang diangkat dalam penulisan skripsi ini adalah apa saja peran *micro teaching* dalam upaya membentuk calon guru di IAIN Padangsidempuan, bagaimana pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* dalam upaya membina calon guru di IAIN Padangsidempuan, apa saja hambatan-hambatan yang dialami oleh calon guru dalam pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* di IAIN Padangsidempuan.

Tujuan penulisan skripsi ini untuk mengetahui apa saja peran pembelajaran *microteaching* dalam upaya membentuk calon guru di IAIN Padangsidempuan, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* dalam upaya membina calon guru di IAIN Padangsidempuan, apa saja hambatan-hambatan yang dialami oleh calon guru dalam pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* di IAIN Padangsidempuan.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah. Adapun subyek penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa aktif yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran *micro teaching* di IAIN Padangsidempuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun ajaran 2013/2014.

Hasil penelitian bahwa: Berbagai jenis yang diperankan *micro teaching* dalam upaya membentuk calon guru, yang dimulai dari mempelajari keterampilan dasar keguruan hingga praktek. Pelaksanaan yang dilakukan dalam *micro teaching* diadakan 3 kali tapi ada yang 4-5 kali dengan tujuan untuk melatih calon guru agar lebih mantap penguasaannya. Banyak kesulitan dan hambatan yang dirasakan calon guru ketika praktek yang dimulai sejak diadakan perencanaan, baik itu yang menyangkut dengan pembuatan RPP sebanyak berapa kali praktek dengan materi yang berbeda, menyiapkan materi, bagaimana menggunakan berbagai metode, strategi, mengelola kelas, menggunakan media dan rasa tidak percaya diri. Untuk menghadapi hambatan dan kesulitan satu-satunya cara harus melewatinya agar kesulitan bisa teratasi. Seperti halnya hambatan yang dihadapi dalam praktek tanpa adanya keberanian tidak akan diketahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki, dan dengan kesalahan yang dilakukan akan diketahui cara mengatasi atau memperbaikinya.

KATA PENGANTAR

ميجرحلنا نرحلنا طلالا مسب

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriringkan salam penulis hadiahkan ke arwah jungjungannya Rosul Muhammad SAW yang telah membawa rahmat serta petunjuk kepada seluruh umat manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun judul skripsi ini **“PERAN PEMBELAJARAN *MICRO TEACHING* DALAM UPAYA MEMBENTUK CALON GURU DI IAIN PADANGSIDIMPUAN”**. Disusun untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Padangsidimpuan.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan penulis. Namun berkat taufik dan hidayah-Nya serta bimbingan dan arahan dosen pembimbing, dan juga motivasi dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Maka penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Padangsidimpuan, Wakil Rektor, Dekan, Wakil Dekan, Kepala Biro, bapak dan ibu dosen dan seluruh Civitas Akademik IAIN Padangsidimpuan yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.
2. Bapak Drs. Nasruddin Hasibuan, M.Pd selaku pembimbing I dan bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, nasehat dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
3. Ayahanda dan ibunda tercinta yang telah mengasuh, mendidik serta memberikan bantuan moril dan materil tanpa mengenal lelah sejak dilahirkan sampai sekarang, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidimpuan dan akhirnya dapat melaksanakan penyusunan skripsi ini. Semoga kelak Allah membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.
4. Kepada ibu/bapak dosen yang mengajar dan membimbing simulasi dalam *micro teaching* yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

5. Kawan-kawan sejawat seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berdayaguna, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin.

Padangsidempuan, 02 Mei 2014

Penulis



Siti Saleha

NIM. 10 310 0039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH	v
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA
A. Kajian Teori	
1. Pengertian Micro Teaching	12
2. Tujuan Pembelajaran Micro Teaching	15
3. Model Pembelajaran Micro Teaching	17
4. Proses dan Prosedur Program Latihan Pembelajaran Micro Teaching	18
5. Komponen Keterampilan Dasar Mengajar.....	21
6. Manfaat Pembelajaran Micro Teaching	24
7. Langkah-Langkah Pembelajaran Micro Teaching	27
8. Pengertian Guru	29
9. Syarat-Syarat Guru.....	32
10. Kedudukan Guru dalam Pendidikan Islam	39
11. Penelitian terdahulu	41
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	42
B. Jenis Penelitian	42
C. Subyek Penelitian	43
D. Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpul Data	44
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	45
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	46
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Hasil Penelitian	47

1. Peran pembelajaran micro teaching dalam upaya membentuk calon guru di IAIN Padangsidempuan	47
2. Pelaksanaan pembelajaran micro teaching dalam upaya membentuk calon guru di IAIN Padangsidempuan	62
3. Hambatan-hambatan yang dialami calon guru dalam pelaksanaan pembelajaran micro teaching di IAIN Padangsidempuan	76
B. Pembahasan Hasil Penelitian	62

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran-Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dikelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian akan dihasilkan generasi yang siap hidup dengan tantangan. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.¹

Guru merupakan penentu dalam keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama ialah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Untuk itu, guru harus mengetahui apa-apa saja hal yang berhubungan dengan profesinya.

¹Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 40.

Di masa lalu, ketika ilmu pengetahuan dan teknologi belum berkembang, sumber belajar masih terbatas dan kekuasaan agamawan dan ilmuwan masih sangat dominan, peran dan fungsi guru masih sangat dihormati. Kebahagiaan guru hanya satu yaitu membangun peradaban dengan cara memajukan dan mensejahterakan masyarakat melalui peningkatan kualitas fisik, pancaindra, akal pikiran, sosial, seni, moral dan spiritual.

Namun, pada saat sekarang ini peran dan fungsi guru mengalami pergeseran dan perubahan. Penggunaan sains dan teknologi menyebabkan semakin kecil peran dan fungsi guru, karena banyak tugas-tugas keguruan terutama dalam menyampaikan ilmu pengetahuan yang digantikan oleh teknologi. Bahkan, lebih parah lagi muncul berbagai masalah yang terjadi pada sebagian anak didik yang sepenuhnya tidak dapat diselesaikan oleh guru secara sendirian, misalnya mengalami gangguan jiwa, merampok, bunuh diri, menyakiti orang lain, pelecehan seksual, menggugurkan kandungan dan mengkonsumsi narkoba.²

Terjadinya pergeseran fungsi dan peran guru yang demikian harus dicegah, karena dengan keadaan guru yang seperti itu tidak akan dapat

²Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 299.

menyiapkan lulusan yang memiliki keunggulan dalam bidang fisik, intelektual, keterampilan, moral dan spiritual. Mereka tidak dapat melaksanakan perannya sebagai penggerak perubahan sosial ke arah yang lebih baik, serta sebagai pembangun masa depan peradaban bangsa yang unggul.³

Salah satu cara untuk menguatkan posisi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan meningkatkan keprofesionalannya dalam mengajar, baik itu dalam aspek penguasaan materi maupun aspek-aspek lainnya yang mendukung hal tersebut, seperti: penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi, pemanfaatan media pembelajaran, dan peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peran guru tidak akan digantikan oleh teknologi.

Selain guru mempunyai peran yang sangat penting di sekolah, guru juga mempunyai peran yang tidak kalah penting dalam keluarga dan juga masyarakat. Dalam keluarga guru berperan sebagai pendidik keluarga (*family educator*). Islam mengajarkan bahwa pendidik yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah orang tua.⁴

³*Ibid.*

⁴Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 165.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*⁵

Dari ayat di atas sudah dapat diketahui bahwa Allah menyuruh hambanya untuk memelihara diri sendiri begitu pula dengan keluarga. Kata *dirimu* di sini adalah orang tua yaitu ayah dan ibu, sedangkan *anggota keluarga* adalah anak-anak, tapi tidak terlepas juga dari sanak saudara.

Untuk melakukan tugasnya sebagai pendidik dalam memelihara diri dan keluarga, seseorang harus memiliki ilmu dan adab. Karena dengan ilmu dan adab ia mampu mengantarkan dirinya pada kesaksian kepada Allah, sehingga ia layak menempati posisi sebagai pemelihara dan pembimbing manusia untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali kesaksiannya kepada Allah sewaktu dalam kandungan.

Sedangkan di tengah-tengah masyarakat guru berperan sebagai pembinaan masyarakat (*social developer*), pendorong masyarakat (*social*

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Raja Publishing, 2011), hlm.560.

motivator), penemu inovasi dalam masyarakat(*social inovator*), dan sebagai agen masyarakat(*social agent*). Guru yang baik dan efektif itu guru yang dapat memainkan peran-peranannya secara baik. Guru senantiasa sadar dan tahu akan kedudukannya dimanapun dan kapan pun, karena guru akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan perilaku yang dapat diteladani oleh anak didik dan juga masyarakat luas.⁶

Salah satu usaha perbaikan dalam bidang praktek kependidikan untuk meningkatkan hasil kerja guru yang memerlukan pengetahuan keterampilan serta sikap tertentu untuk menjadi guru yang profesional yang berbeda dengan profesi lain, adalah dengan jalan pembelajaran *micro teaching*. *Micro teaching* merupakan syarat mutlak bagi seorang calon guru untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman, baik keaktifan dan kemampuannya sebagai guru, dan bagaimana penguasaannya terhadap materi maupun dirinya sendiri dengan menunjukkan kemampuannya di depan kawan-kawan maupun dosennya. Oleh sebab itu, *micro teaching* merupakan periode awal yang akan menentukan sukses atau gagalnya seseorang menjadi guru yang profesional di lapangan.⁷

⁶Tohirin, *Op. Cit.*, hlm. 166.

⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Pengenalan dan Pelaksanaan Lengkap Micro Teaching dan Team Teaching* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm.17.

Adapun sasaran yang akan dicapai dalam pembelajaran *micro teaching* adalah terbinanya calon guru memiliki pengetahuan tentang proses pembelajaran dan terampil dalam proses pembelajaran serta memiliki sikap dan perilaku yang baik sebagai seorang guru. Semua keterampilan itu diharapkan akan terpenuhi dalam diri calon guru setelah mengikuti semua tahapan yang harus dilaluinya dalam pembelajaran *micro teaching*.

Demikian halnya di IAIN Padangsidempuan, pada pembelajaran *micro teaching* diadakan praktek mengajar disertai dengan keterampilan dasar keguruan. Para mahasiswa satu persatu maju untuk memeragakan apa yang sudah dipelajari, setelah tampil dimintai komentar dari peserta yang lain untuk memberikan kritikan dan juga masukan atau saran begitu juga dengan supervisor. Ketika ada calon guru yang masih kurang menguasai keterampilan dasar tersebut diadakan pengulangan hingga akhirnya calon guru itu bisa menguasai bagaimana cara mengajar yang baik. Sebelum praktek mengajar dilakukan, terlebih dahulu calon guru membuat silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang bertujuan untuk memudahkan calon guru dalam mengajar dan menguasai materi pelajaran yang akan ia ajarkan.

Akan tetapi realita yang dilihat banyak mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *micro teaching* yang belum siap, baik dari segi penguasaan diri,

materi, maupun kemampuannya untuk mengelola kelas. Bahkan ada mahasiswa yang hampir putus asa dalam latihan praktek mengajar. Dan dalam kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) masih terdapat beberapa mahasiswa atau calon guru yang kurang mampu dalam menerapkan keterampilan dasar keguruan secara efektif dan efisien, begitu juga dengan pengelolaan kelas. Ini dikarenakan mahasiswa yang mengikuti kegiatan *micro teaching* belum bisa menyesuaikan diri, karena ketika praktek mengajar, yang menjadi objek adalah orang-orang yang sudah lama dikenal, sehingga lebih banyak bergurau. Hal ini menjadikan calon guru tidak siap dihadapkan dengan murid-murid yang beragam macam watak dan tabiatnya.

Namun dalam pembelajaran *micro teaching*, calon guru sudah dituntut untuk mengetahui dan mampu mempraktekkan bagaimana keterampilan seorang guru dalam profesinya. Dan seluruh mahasiswa berharap supaya bisa menjadi guru yang profesional dalam pembelajaran *micro teaching*. Untuk itu, pembelajaran *micro teaching* dapat menjadi solusi bagi setiap permasalahan yang akan dialami oleh calon guru dalam kelas yang sesungguhnya. Di samping itu, pembelajaran *micro teaching* juga berfungsi sebagai persiapan dan latihan bagi calon guru dalam mengasah keterampilan mengajarnya. Itu sebabnya peneliti

mengangkat judul “PERAN PEMBELAJARAN *MICRO TEACHING* DALAM UPAYA MEMBENTUK CALON GURU DI STAIN PADANGSIDIMPUAN.”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, adapun fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pembelajaran *micro teaching* merupakan persiapan bagi mahasiswa sebagai calon guru dalam menghadapi tugasnya sebagai pendidik dan pengajar yang sesungguhnya, untuk itu penelitian ini difokuskan pada mahasiswa yang sudah mengikuti kegiatan pembelajaran *micro teaching*.
2. Pembelajaran *micro teaching* sebagai salah satu upaya pembinaan guru, maka tentu saja ditemui beberapa kelebihan dan kelemahan. Untuk itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk mencari kelebihan dan kelemahannya, agar pembelajaran *micro teaching* dapat dimaksimalkan pelaksanaannya dalam membentuk calon guru.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja peran pembelajaran *micro teaching* dalam upaya membentuk calon guru di IAIN Padangsidimpuan?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* dalam upaya membina calon guru di IAIN Padangsidempuan?
3. Apa saja hambatan-hambatan yang dialami oleh calon guru dalam pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* di IAIN Padangsidempuan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empiris, yaitu:

1. Untuk mengetahui peran pembelajaran *micro teaching* dalam upaya membentuk calon guru di IAIN Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* sebagai upaya pembinaan calon guru di IAIN Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan-hambatan yang dialami calon guru dalam pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* di IAIN Padangsidempuan.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk melengkapi tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan di IAIN Padangsidempuan.

2. Sebagai sumbangan pemikiran kepada para mahasiswa (calon guru) untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* di IAIN Padangsidempuan.
3. Sebagai penambah pengetahuan dan wawasan tentang peran pembelajaran *micro teaching* sebagai upaya membentuk calon guru di IAIN Padangsidempuan.
4. Untuk mengevaluasi sejauh mana peningkatan penguasaan mengajar mahasiswa di IAIN Padangsidempuan, sekaligus sebagai bahan perbandingan antara teori dengan prakteknya di lapangan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan Pembahasan Penelitian Ini, maka Penulis Membuat Sistematika Pembahasan yang tiap babnya akan dilengkapi dengan pasal-pasal sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II dibahas masalah kajian teori yang terdiri dari Pengertian *Micro Teaching*, Tujuan Pembelajaran *Micro Teaching*, Model Pembelajaran *Micro Teaching*, Proses dan Prosedur Program Latihan Pembelajaran *Micro Teaching*,

Komponen Keterampilan *Micro Teaching*, Manfaat Pembelajaran *Micro Teaching*, Langkah-langkah Pembelajaran *Micro Teaching*, Syarat-syarat guru dan Kedudukan Guru dalam Pendidikan Islam.

Bab III membahas tentang Metodologi Penelitian yang terdiri dari Tempat dan waktu penelitian, Jenis penelitian, Subyek penelitian, Sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik pengolahan dan analisis data dan Teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari temuan khusus. Adapun yang tercantum dalam temuankhusus adalah: Peran Pembelajaran *Micro Teaching* dalam Upaya Membentuk Calon Guru di iain Padangsidimpuan, Pelaksanaan Pembelajaran *Micro Teaching* dalam Upaya Membina calon guru di IAIN Padangsidimpuan dan Hambatan-hambatan yang dialami Calon Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran *micro teaching* di IAIN Padangsidimpuan.

Bab V dibahas mengenai penutup yang terdiri dari kesimpulan dan juga saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian *Micro Teaching*

Micro teaching berasal dari dua kata, yaitu *micro* yang berarti kecil, terbatas dan sempit.¹ Sedangkan *teaching* yang berarti mengajar.² Jadi secara bahasa *micro teaching* itu adalah suatu kegiatan mengajar yang dilakukan dengan cara menyederhanakan atau segalanya dkecilkan.³

Sedangkan menurut Mc. Knight *micro teching* adalah menggambarkan sekaligus menjelaskan tentang bagaimana proses mengajar, yang mengembangkan kemampuan-kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh calon guru hingga ia menjadi guru yang potensial. Sementara Mc. Lauglin dan Moulton mendefenisikan bahwa *micro teaching* adalah menampilkan bagaimana cara seorang guru dalam menentukan berbagai komponen pengajaran dan juga bagian-bagian dalam pengajaran dan prosesnya. Jadi, ketika praktek mengajar

¹A S Horntil, *Oxfod Advanced Learner's DictionariOf Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1995), hlm. 35

²Jhon M. EchoolsdanMassan Shadily, *KamusInggris Indonesia* (Jakarta: GramediaPustakaUtama, 1976), hlm. 580

³Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 148.

dapat dilakukan satu persatu yang tujuannya untuk mempermudah proses mengajar.⁴

Adapun yang dikecilkan dalam pembelajaran *micro teaching*, yaitu:

1. Jumlah murid, 5 sampai 6 orang.
2. Waktu mengajar, antara 5 sampai 10 menit.
3. Bahan pelajaran hanya mencakup satu atau dua unit kecil yang sederhana.
4. Keterampilan mengajar difokuskan pada beberapa keterampilan khusus saja.⁵

Unsur *micro* merupakan sifat yang paling utama dan suatu usaha untuk menyederhanakan secara sistematis, seluruh proses mengajar yang kompleks tersebut. Usahnya didasarkan oleh asumsi bahwa sebelum mengerti, belajar dan melaksanakan kegiatan mengajar, terlebih dahulu harus menguasai komponen-komponen keseluruhannya. Maka dengan memperkecil murid, mempersingkat waktu, mempersempit sasaran, membatasi keterampilan dalam artian keterampilan tidak semuanya ditampilkan, maka sepenuhnya perhatian akan tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan keterampilan khusus yang sedang dipelajari. Untuk itu diadakan penampilan ulang sehingga berhasil dengan sebaik-baiknya. Kemampuan yang sudah dimiliki dalam *micro teaching* kemudian ditransfer ataupun dipraktekkan di depan kelas yang sebenarnya.⁶

⁴Jamal Ma'murAsmani, *Pengenalan dan Pelaksanaan Lengkap Micro Teaching dan Team Teaching* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm.21

⁵Roestiayah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 25.

⁶*Ibid.*

Dalam kegiatan ini Mahasiswa calon guru selama berlatih praktik mengajar, bentuk penampilan dan keterampilannya selalu dimonitor dalam keadaan terkontrol oleh para supervisor. Dengan demikian, proses tersebut dapat diatur menurut kebutuhan serta disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai.

Micro teaching sesungguhnya juga merupakan *real teaching* bagi calon guru tetapi dilatih dalam kelas laboratorii bukan di depan *real classroom*, sehingga kegiatan itu bukan lagi *real classroom teaching*. Jadi, *micro teaching* dilakukan di dalam kelas laboratorii, dalam wujudnya yang *micro* dan dimaksudkan untuk melatih, membekali serta memperbaiki keterampilan mahasiswa calon guru.

Satu kelebihan *micro teaching* dilengkapi dengan alat-alat laboratorium yang dapat mendeteksi kegiatan praktikan yang kemudian akan memberikan *feedback* (umpan balik) secara objektif, sehingga segera dilakukan perbaikan-perbaikan. Dan pada saat itu mahasiswa yang ikut simulasi dapat mengetahui kekurangan dan kelebihanannya. Dalam hal ini peranan supervisor atau pengamat sangat penting, untuk mendiagnosis secara objektif, pengamatan akan semakin cermat bila dilakukan oleh lebih dari satu supervisor.

Model dan mekanisme semacam ini baik untuk dikembangkan, karena forum itu juga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk saling bertukar pikiran

antara praktikan (yang mungkin secara tidak sengaja telah melakukan kekurangan-kekurangan) dengan supervisor. Dengan melakukan tukar pikiran, maka dapat berbagai alternatif untuk mengatasi beberapa kekurangan yang telah dilakukan praktikan yang mana untuk waktu selanjutnya calon guru tidak melakukan kesalahan yang sama.⁷

Jadi, pembelajaran *micro teaching* merupakan sebuah praktek mengajar bagi calon guru dengan didasarkan pada asumsi bahwa sebelum calon guru mampu menguasai proses mengajar yang kompleks, maka ia harus terlebih dahulu menguasai komponen mengajar secara umum. Unsur penyederhanaan proses mengajar menjadi *micro* bertujuan untuk membina dan menyempurnakan keterampilan khusus calon guru. Di samping itu, hal yang paling penting adalah mahasiswa peserta yang berperan sebagai obyek harus memberikan *feedback* berupa perbaikan-perbaikan melalui kritik dan saran, yang harus dilakukan oleh calon guru tersebut di kesempatan selanjutnya agar lebih baik kedepannya.

B. Tujuan Pembelajaran *Micro Teaching*

Latihan praktek mengajar yang dilakukan secara langsung dalam *real class room* akan banyak menemui permasalahan-permasalahan baru yang tidak

⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 186.

ditemui mahasiswa dalam pembelajaran sehari-hari di kelas. Persoalan dan heterogenitas yang akan ditemui calon guru dalam pembelajaran yang sesungguhnya tidak akan dapat dipecahkan saat itu juga di depan kelas.⁸ Di sinilah pentingnya pembelajaran *micro teaching* sebagai proses latihan bagi calon guru untuk menumbuhkan pengalaman mengajar dan menumbuhkan rasa percaya diri, agar mampu berdiri di depan kelas yang sesungguhnya.

Tujuan pembelajaran *micro teaching* menurut T. Gilarso seperti dikutip Zainal Asril terbagi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pembelajaran *micro teaching* adalah melatih kemampuan dan keterampilan dasar keguruan. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk melatih calon guru agar terampil dalam membuat desain pembelajaran, mendapatkan profesi keguruan, dan menumbuhkan rasa percaya diri.⁹

Dwight Allen mengatakan bahwa tujuan pembelajaran *micro teaching* bagi calon guru adalah:

1. Memberi pengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan mengajar.
2. Calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke lapangan.
3. Memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar.¹⁰

⁸*Ibid.*

⁹Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 46.

¹⁰*Ibid.*

Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam pembelajaran *micro teaching* adalah terbinanya calon guru yang memiliki pengetahuan tentang proses pembelajaran dan terampil dalam proses pembelajaran, serta memiliki sikap dan perilaku yang baik sebagai calon guru.¹¹

Pembelajaran *micro teaching* bertujuan untuk membina calon guru agar memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang proses pembelajaran. Di samping itu, tujuan lain yang ingin diperoleh dari pembelajaran *micro teaching* adalah menumbuhkan rasa percaya diri calon guru sehingga ia bisa mengajar dan mengelola *real class*.

C. Model Pembelajaran *Micro Teaching*

Pembelajaran *micro teaching* merupakan bentuk pengajaran yang sederhana dalam kelas dengan waktu dan siswa yang terbatas. Konsep pembelajaran *micro teaching* dilandasi oleh beberapa pokok pikiran, antara lain:

1. Pengajaran yang nyata, artinya pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk yang nyata, tetapi dalam bentuk mini.
2. Latihan terpusat pada keterampilan mengajar.
3. Mempergunakan informasi dan pengetahuan tentang tingkat belajar siswa sebagai umpan balik terhadap kemampuan calon guru.
4. Pengajaran dilaksanakan bagi siswa dengan latar belakang yang berbeda dan berdasarkan pada kemampuan intelektual usia tertentu.
5. Pengontrolan secara ketat terhadap lingkungan mengajar yang dilaksanakan dalam laboratorium *microteaching*.
6. Pengadaan *low threat situation* untuk memudahkan calon guru mempelajari keterampilan mengajar.

¹¹*Ibid.*

7. Penyediaan *low risk situation* yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
8. Penyediaan kesempatan latihan ulang dan pengaturan distribusi latihan dalam jangka waktu tertentu.¹²

Pembelajaran *micro teaching* menempatkan calon guru dalam pelaksanaan simulasi yang meragakan satu atau berbagai ragam keterampilan mengajar seperti mengajar dikelas yang sebenarnya, dan ini dilaksanakan dalam laboratorium dengan sistem terkontrol. Dalam pembelajaran *micro* ini juga diberikan kesempatan kepada calon guru untuk latihan ulangan. Ulangan ini dimaksudkan sebagai upaya mematangkan calon guru agar ia memiliki keterampilan mengajar dan mengelola kelas dengan baik.

D. Proses dan Prosedur Program Latihan Pembelajaran *Micro Teaching*

Aturan permainan dapat dikatakan sebagai seperangkat rambu yang memberikan informasi tentang proses dan prosedur pelaksanaan latihan keterampilan dasar mengajar dengan pendekatan pengajaran *micro*.

Pelaksanaan program pengajaran *micro* bertujuan untuk membekali calon guru dengan sejumlah keterampilan dasar mengajar. Pada akhirnya diharapkan calon guru siap dalam penampilan mengajar didepan kelas. Secara garis besar terdapat tiga tahap yang harus ditempuh dalam memberi bekal pada latihan keterampilan dasar mengajar, yaitu:

¹²Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 167.

1. Tahap kognitif

Calon guru harus mempunyai peta kognitif (pengetahuan) terlebih dahulu mengenai keterampilan dasar mengajar yang spesifik. Calon guru harus menganalisis apa saja keterampilan yang spesifik dan mengapa diperlukan serta bagaimana melatihnya. Dalam pembentukan peta kognitif ini calon guru harus dibantu untuk membentuk konsep yang berkaitan dengan isi keterampilan, bagaimana komponen-komponen keterampilan dasar mengajar berkaitan satu sama lain yang bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran sehingga tercipta Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), dan bagaimana pengetahuan serta pengalaman dapat ditransfer secara positif ketika mengajar di depan kelas yang nyata.¹³

2. Tahap latihan

Melalui latihan yang dirancang secara sistematis dan terpadu cenderung membawa kearah perbaikan dan pengembangan yang lebih nyata. Calon guru dapat merasakan dalam tingkah laku mengajarnya yang membawa dampak positif dan dampak pengiring bagi belajar siswa.¹⁴

¹³J.J hasibuan, *Proses Belajar Mengajar: Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 8.

¹⁴*Ibid.*

3. Tahap balikan

Tahap ini mengandung arti bahwa dalam proses latihan sudah tampak keefektifan keterampilan yang digunakan dalam proses belajar-mengajar. Calon guru berperan sebagai siswa yang berlatih tentang bagaimana mengajar yang efektif dan efisien, dan dalam waktu yang bersamaan calon guru berperan sebagai guru yang mengelola pengajaran. Dua peran sekaligus mempersulit calon guru sehingga sering terjadi diberi tekanan (penyajian bahannya). Akan tetapi dengan latihan yang dirancang secara rapi dan terarah, situasi penekanan pada bahan akan bergeser pada situasi latihan yang bertujuan untuk melatih menggunakan keterampilan dasar mengajar. Disinilah letak pentingnya segera diberi umpan balik sehingga calon guru secara langsung mengetahui kelemahan dan kelebihanannya.¹⁵

Adapun pertimbangan yang mendasari program pembelajaran *micro teaching* adalah:

1. Untuk mengatasi kekurangan waktu yang diperlukan dalam latihan mengajar secara tradisional.
2. Keterampilan mengajar yang kompleks dapat diperinci menjadi keterampilan-keterampilan mengajar yang khusus dan dapat dilatih secara berurutan.¹⁶

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 168.

Pembelajaran *micro teaching* merupakan bekal bagi calon guru dengan sejumlah keterampilan mengajar. Calon guru diharapkan mampu mempraktekkannya secara langsung di dalam kelas yang sesungguhnya. Meskipun pembelajaran *micro teaching* dilakukan hanya dalam bentuk kecil, namun tahapan-tahapan yang dilaluinya dari tahapan kognitif, latihan, dan balikan dapat menjadi gambaran kelas yang sesungguhnya bagi calon guru. Dengan demikian, calon guru tidak akan merasa asing ketika ia sudah berada dalam kelas yang sesungguhnya.

E. Komponen Keterampilan Dasar Mengajar

Sistem pengajaran kelas telah mendudukan guru pada suatu tempat yang sangat penting, karena guru yang memulai dan mengakhiri proses pembelajaran. Berbagai peranan guru, dibutuhkan keterampilan-keterampilan dalam mengajar. Sebagai penguasaan keterampilan dasar mengajar, *micro teaching* menjadi salah satu persyaratan utama dalam proses pembelajaran.

Adapun keterampilan dasar mengajar dalam *micro teaching* adalah:

1. Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran. Keterampilan membuka pembelajaran merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh guru. Keterampilan membuka pembelajaran dapat berupa ulasan ringkas materi sebelumnya, pengantar materi yang akan dibahas, atau berupa motivasi yang

disampaikan kepada peserta didik agar mereka siap untuk mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan keterampilan menutup pembelajaran merupakan uraian ringkas kesimpulan materi pembelajaran yang telah diajarkan kepada peserta didik.

2. Keterampilan menjelaskan merupakan keterampilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti. Sehingga peserta didik mudah memahami apa yang sudah dijelaskan dan disampaikan oleh guru.
3. Keterampilan bertanya merupakan keterampilan guru dalam merangsang kemampuan berfikir siswa dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas.
4. Keterampilan menggunakan variasi merupakan penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang bermacam-macam dalam proses pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah kebosanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
5. Keterampilan memberi penguatan merupakan respon positif yang diberikan oleh guru kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan yang diajukan agar meningkatkan motivasi belajar siswa dan memotivasi siswa lain untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

6. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, diartikan tindakan guru dalam pembelajaran yang hanya melayani atau membimbing 3-8 orang.
7. Keterampilan mengelola kelas, merupakan keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal itu bisa tercapai apabila seorang guru mampu mengatur dan mengarahkan peserta didik juga sarana serta mengendalikannya dalam suasana belajar yang menyenangkan.
8. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Membimbing diskusi ini merupakan proses yang teratur dengan melibatkan peserta didik dalam interaksi tatap muka (strategi kooperatif) yang bertujuan untuk berbagi informasi atau saling bertukar pikiran dalam menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran.¹⁷

Dari keterampilan yang dicantumkan di atas membutuhkan latihan yang sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang optimal. Di sinilah dilihat manfaat *micro teaching* sebagai alat atau tempat untuk mengaktualkan potensi, serta memantapkan kemampuan dan *skill* profesional.

¹⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit*, hlm. 28

F. Manfaat Pembelajaran *Micro Teaching*

Micro teaching merupakan latihan untuk mempersiapkan seorang guru yang profesional dalam mengajar dan ini sangat bermanfaat bagi calon guru. Ada beberapa manfaat yang diperoleh calon guru melalui latihan mengajar dalam pembelajaran *micro teaching*, antara lain:

1. Mengembangkan keterampilan dasar mengajar guru.
2. Guru dapat mempraktekkan cara mengajar yang baik dan sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Meningkatkan keterampilan mengajar siswa dengan mengadakan perbaikan atau penyempurnaan bagi mahasiswa yang belum lulus.
4. Latihan ulangan bagi calon guru yang belum lulus bertujuan untuk meningkatkan penguasaannya mengenai keterampilan dasar mengajar.
5. Memusatkan perhatian calon guru, sehingga pembelajaran terarah dan bersifat objektif.
6. Menuntut calon guru untuk mengembangkan pola observasi yang sudah teratur dengan baik dan objektif.
7. Menciptakan situasi pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga calon guru dapat memanfaatkan waktu dengan baik dan tepat.¹⁸

¹⁸Zainal Asril, *Op. Cit.*, hlm. 53.

Sedangkan dalam buku pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi karangan Oemar Hamalik, bahwa pentingnya pembelajaran *micro* bisa dilihat dari berbagai segi, yaitu:

1. Pembelajaran *micro* merupakan teknik atau model baru dalam kegiatan pembelajaran dan sudah menjadi bagian dalam pembaharuan menuju yang lebih baik. Pembelajaran *micro* bertujuan untuk mengembangkan keterampilan mengajar para calon guru atau sebagai usaha peningkatan untuk melatih calon guru dalam menggunakan berbagai keterampilan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Karena ini merupakan teknik yang baru, sudah seharusnya dipelajari lebih teliti, bahkan kalau memungkinkan diadakan penelitian lebih dahulu sehingga penerapannya berjalan secara efisien dan mencapai sasaran.
2. Pembelajaran *micro* sangat berguna bagi praktek keguruan, baik dalam *pre-service* maupun dalam *in-service*. Karena dengan diadakannya latihan sebelum menjadi guru yang sebenarnya dan berbagai macam modal untuk menjadi guru. Teknik ini sangat besar manfaatnya dalam usaha memupuk kompetensi profesional guru. Beberapa masa yang akan mendatang peran guru sangat luas, meliputi:
 - a. Guru sebagai ukuran kognitif
 - b. Guru sebagai agen moral dan politis
 - c. Guru sebagai inovator
 - d. Guru sebagai kooperatif
 - e. Guru sebagai agen persamaan sosial dan pendidikan.¹⁹

Dibawah ini akan dibahas secara mendalam tentang apa saja hal yang menjadi peran seorang guru dalam mendidik, mengajar dan juga membimbing peserta didiknya. Dimana peran yang ditampilkan guru ini untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, yang termuat didalamnya segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya, yaitu:

¹⁹Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 144.

1. Guru sebagai ukuran kognitif, dimana salah satu tugas guru adalah mengajar yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan dan menjelaskannya kepada anak didik. Disamping itu juga guru membantu anak didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum ia ketahui. Untuk itu guru harus berusaha terampil dalam menyampaikan materi dan mempersiapkan segala sesuatunya ketika ada masalah.
2. Guru sebagai agen moral dan politis yang membimbing anak didiknya baik itu menyangkut fisik dan psikis berupa bimbingan mental, emosional, kreatifitas, moral dan juga spiritual. Untuk itu guru merupakan tauladan dan demi menerapkan itu harus dilakukan dari diri guru itu sendiri.
3. Guru sebagai *inovator* yang selalu tanggap akan adanya kesenjangan terhadap anak didik. Dalam hal ini guru menjadi pembaharu menuju arah yang lebih baik bagi anak didik dan dengan itu guru harus mempunyai kompetensi dan pengetahuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak.
4. Guru berperan sebagai kooperatif, yang mana antara guru dengan guru lain, staf, pegawai, dan juga dengan kepala sekolah harus saling bekerja sama dalam suatu lembaga agar potensi anak dapat dikembangkan secara optimal

baik itu menyangkut potensi ilahiyyah, insaniyah maupun akliyah dan ini juga tidak luput dari bantuan orang tua.

5. Guru sebagai agen persamaan sosial dan pendidikan, yang dalam kehidupan guru merupakan bagian dari masyarakat dan hidup ditengah-tengah masyarakat. Untuk itu guru harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar tercipta masyarakat yang damai dan sejahtera, karena guru juga mempunyai kesamaan dengan yang lainnya yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya.²⁰

Pembelajaran *micro teaching* sangat bermanfaat bagi calon guru, tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar. Untuk itu, calon guru yang belum betul-betul menguasai cara mengajar yang baik akan dilakukan perbaikan-perbaikan sampai ia dinyatakan lulus. Hal ini bertujuan untuk mematangkan keterampilan mengajar calon guru, sehingga ia tidak akan takut dan canggung untuk mengajar dalam kelas yang sesungguhnya.

G. Langkah-langkah Pembelajaran *Micro Teaching*

Ada lima langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran *micro teaching* agar berjalan sesuai dengan konsepnya, yaitu:

²⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2006), Hlm. 44

1. Pengenalan (pemahaman konsep pembelajaran *microteaching*).
2. Penyajian model dan diskusi.
3. Perencanaan/persiapan mengajar.
4. Praktik mengajar.
5. Diskusi *feedback*/umpan balik.²¹

Ketika praktek mengajar sedang berlangsung maka diadakan pengamatan (observasi) baik dari dosen, teman-teman atau pengamat lainnya. Bisa juga diadakan pengamatan setelah praktek mengajar melalui rekaman, video, dan semacamnya sesuai dengan yang dibutuhkan oleh praktikan.

Dari hasil pengamatan tersebut lalu diadakan diskusi terhadap apa yang sudah ditampilkan. Kemudian dari hasil (kesimpulan) diskusi dan pengamatan ini diadakan praktek mengajar ulang oleh praktikan (mahasiswa) yang sama dengan komponen keterampilan mengajar yang sama pula, begitulah seterusnya.

Dari langkah pengamatan, diskusi dan pengulangan itu akan banyak ditemukan manfaat, khususnya bagi calon guru. Adapun manfaat tersebut, sebagai berikut:

1. Dapat diketahui apakah pelaksanaan praktek mengajar yang telah dilakukan calon guru sudah termasuk baik atau belum.
2. Suatu informasi yang menjadi masukan bagi praktikan (calon guru) untuk meningkatkan keterampilan mengajar tertentu atau mengembangkannya menjadi lebih baik. Bahwa pengajaran *micro* itu pada hakekatnya suatu bentuk miniatur pengajaran yang sebenarnya.

²¹Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 229.

3. Dari satu ketrampilan-keterampilan mengajar yang lain dapat dipahami dan didalami melalui praktek mengajar yang bersifat isolatif untuk kemudian menuju pada kesempurnaan trampil dalam mengajar.²²

Pembelajaran *micro teaching* dari segi manfaat yang dihasilkannya adalah sebagai latihan bagi calon guru untuk menilai sejauh mana ia mampu menerapkan pengetahuan yang ia miliki ke dalam keterampilannya dalam mengajar. Namun, hal itu tidak terlepas dari saran dan masukan dari mahasiswa dan dosen pembimbing secara obyektif, sehingga mahasiswa yang telah melakukan praktek pembelajaran *micro teaching* dapat mengukur sejauh mana penguasaan dirinya terhadap materi, cara mengajar, serta pengelolaan kelas. Saran dan masukan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan sekaligus menilai sejauh mana keterampilannya dalam mengajar.

H. Pengertian Guru

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia, yaitu orang yang melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan (mengajar). Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah (pengajar). Sedangkan dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim* dan *muaddib*. Semua kata tersebut terhimpun dalam kata pendidik, karena mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan

²²Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 219.

atau pengalaman kepada orang lain. Istilah-istilah yang beragam tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan dimana pengetahuan dan keterampilan diberikan. Jika pengetahuan dan keterampilan tersebut diberikan disekolah disebut *teacher*, diperguruan tinggi disebut *lecturer* atau profesor, sedangkan dirumah secara pribadi disebut tutor.²³

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan dan mentransper ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak hanya di lembaga formal atau tingkat satuan pendidikan, akan tetapi informal (keluarga) dan nonformal (masyarakat).²⁴

Secara umum, guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya. Terkait dengan tanggung jawab tersebut guru harus mengetahui dan memahami nilai, moral, norma, dan sosial serta berusaha berperilaku sesuai dengan norma dan nilai baik itu disekolah maupun dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan secara khusus, pendidik (guru) dalam perspektif Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap

²³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 61.

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 31.

perkembangan peserta didik, baik itu dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik yang sesuai dengan nilai-nilai Islami.²⁵

Untuk mengaplikasikan apa yang menjadi tanggung jawab guru tersebut sehingga sampai kepada tujuan atau sasaran yang diharapkan dalam proses belajar mengajar, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi. Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang sangat penting. Karena dengan memiliki kompetensi, guru dapat mengembangkan profesi atau karirnya sebagai guru yang baik dan dapat mengatasi berbagai masalah atau kesulitan dalam proses pembelajaran. Di samping itu, guru akan mengerti dan sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik. Apabila kompetensi itu tidak ada pada seorang guru, maka ia tidak kompeten dalam melaksanakan tugasnya.²⁶

Untuk itu, guru harus mampu mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dengan berlandaskan nilai-nilai Islami. Guru bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan kepada anak didik, tetapi ia juga harus membimbing siswanya untuk memiliki akhlak yang baik. Dengan demikian, tugas guru di samping membuat siswa memiliki pengetahuan yang luas, ia juga

²⁵Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis: Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 41.

²⁶Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*(Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 127.

harus mampu memperbaiki perilakunya dari waktu ke waktu. Semakin lama ia mengajari siswanya, maka akhlak siswa tersebut juga harus semakin baik.

I. Syarat-Syarat Guru

Para guru diberikan tugas dan tanggung jawab mulia untuk menuntun generasinya ke jalan Allah dan membebaskan mereka dari berbagai jebakan kesesatan entah dari manapun datangnya, sekaligus menuntun ummat agar mau dan mampu melaksanakan fungsi dan perannya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Dalam hal ini tugas mendidik merupakan tugas yang mulia, dan Allah menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan manusia lain.

Oleh karena itu dalam pendidikan Islam menyebabkan ditemukannya berbagai syarat untuk dapat diangkat sebagai guru.²⁷ Adapun syarat-syarat tersebut adalah:

1. Takwa kepada Allah Swt

Setiap orang harus memiliki ketakwaan, dimana takwa itu sendiri adalah takut kepada Allah dimana pun berada karena disetiap detik, menit, jam ada dua Malaikat Allah yang selalu mengawasi. Seorang guru dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak didiknya harus memiliki

²⁷Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 79.

ketakwaan kepada Allah, karena guru tidak mungkin mendidik anak didiknya untuk bertakwa kepada Allah sementara ia sendiri tidak bertakwa. Sebab ia adalah teladan dan contoh terhadap anak didiknya, sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi umatnya. Dan ketika ada guru yang mengajarkan anak didiknya sementara ia tidak memperbuat itu merupakan hal yang sangat dibenci oleh Allah sesuai firman Allah dalam Q.S As-Shaff ayat 2-3. Sejuah mana guru mampu memberi teladan bagi anak didik sejauh itu pulalah diperkirakan keberhasilan mendidik agar menjadi generasi yang baik dan mulia. Karena keberhasilan guru tercermin dari penguasaan anak didik terhadap apa yang sudah diajarkan oleh guru.²⁸

2. Berilmu

Setiap profesi memerlukan ilmu disetiap profesinya, begitu pula halnya seorang guru. Guru harus mempunyai ilmu agar ia bisa menyampaikan apa yang ia ketahui kepada peserta didiknya. Dan ilmu itu bisa didapatkan melalui pengajaran dan pendidikan hingga diperoleh ijazah. Ijazah bukan semata-mata selembar kertas, tapi merupakan suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 32.

yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru harus mempunyai ijazah agar diperbolehkan mengajar dalam lembaga pendidikan.²⁹

3. Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh calon guru. Karena kesehatan sangat penting dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, sebab guru yang tidak sehat jasmani dan rohaninya tidak diperbolehkan untuk mengajar dan mendidik. Jasmani yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Berarti dalam konteks ini sehatnya jasmani begitu pula rohaninya. Kesehatan jasmani dan rohani adalah salah satu syarat yang penting disetiap pekerjaan. Orang tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik jika ia sering sakit.³⁰

4. Berkelakuan baik

Setiap guru harus memiliki perilaku yang baik. Karena Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak anak. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik (mulia) pada diri anak didik dan ini bisa terlaksana jika sudah dilakukan oleh guru yaitu berakhlak yang mulia. Guru

²⁹Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 41.

³⁰M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 140.

yang tidak baik tidak akan dipercaya dalam mendidik. Adapun yang dimaksud dengan akhlak yang baik adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.³¹

Adapun akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah:

a. Mencintai jabatannya sebagai guru

Pada hakikatnya kecintaan terhadap pekerjaan sebagai seorang guru akan bertambah besar ketika menghayati benar-benar akan keindahan dan kemuliaan tugasnya. Dan harus menyadari untuk menjadi guru itu merupakan panggilan jiwa bukan hanya mencari materi untuk melangsungkan hidup.

b. Bersikap adil terhadap semua muridnya.

Adil merupakan menempatkan sesuatu pada tempatnya dalam artian tidak memandang sebelah mata. Seorang guru harus mampu bersikap adil terhadap anak didiknya, tidak memandang berbeda antara kaya dengan miskin, pintar atau bodoh bahkan pendiam dan ribut. Semua anak didik itu sama mempunyai kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi.

c. Berlaku sabar dan tenang

Sabar merupakan suatu sikap menerima sesuatu baik itu berupa maksiat, nikmat dan musibah. Sabar harus dimiliki setiap orang karena itu

³¹Zakiah Darajat, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 42.

merupakan kunci kesuksesan. Guru sering kali kecewa karena sering siswa kurang mengerti apa yang diajarkan. Dan ketidak mengertian itu menyebabkan anak didik pendiam atau membuat keributan. Dalam keadaan ini guru harus tetap tabah, sabar sambil berusaha mengkaji masalahnya dengan tenang, karena bisa jadi masalah itu datang dari guru sendiri yang cara mengajarnya kurang terampil begitu juga dengan masalah anak didik dalam keluarganya atau masalah pribadinya.

d. Guru harus berwibawa

Wibawa merupakan suatu kepribadian yang berkarismatik yang dimiliki seseorang sehingga orang lain mengagumi dan menghormatinya. Dan sifat ini harus dimiliki seorang guru. Ketika guru memasuki dan menghadapi murid-murid yang lagi ribut guru memberi simbol atau melihatnya satu persatu hingga kelas menjadi tenang, padahal ia tidak berbuat kasar maupun keras dan ia mampu menguasai seluruh anak didiknya.

e. Guru harus gembira

Kegembiraan merupakan suatu perasaan senang dan lega yang dirasakan oleh setiap orang. Guru yang gembira adalah guru yang memiliki sifat humor, suka tertawa dan memberi kesempatan tertawa bagi

anak didiknya. Dengan gembira guru mencoba menerangkan pelajaran sampai siswa paham. Dan ketika guru memiliki masalah dia tidak menampilkan muka yang masam bahkan mudah marah.

f. Guru harus bersifat manusiawi

Setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan dan itu tidak terlepas dari diri manusia karena itu merupakan fitrah. Guru adalah manusia yang tidak terlepas dari kekurangan dan cacat. Oleh karena itu ia harus melihat apa saja kekurangannya dan segera memperbaikinya. Dengan demikian ia tidak akan selalu menyalahkan anak didiknya.

g. Bekerja sama dengan guru-guru lain

Kerja sama sangat diperlukan disetiap pekerjaan, lembaga dan organisasi. Kerja sama antara guru sangatlah penting. Sebab kalau guru saling bertentangan, anak didik akan bingung dan tidak tahu apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang. Lebih-lebih lagi kalau antar guru memiliki kelompok tersendiri, itu dapat menimbulkan permusuhan antar mereka karena setiap anak didik memiliki kesenangan tersendiri terhadap seorang guru.

h. Bekerja sama dengan masyarakat.

Guru harus mempunyai pandangan yang luas dan pandai bergaul dengan siapa dan dimana saja, utamanya dengan orang tua peserta didik agar dapat memahami dan membantu proses pembelajaran. Begitu pula dengan masyarakat, karena pada dasarnya sekolah berdiri ditengah-tengah masyarakat.³²

Selanjutnya, M. Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan syarat-syarat bagi guru yang baik adalah:

1. Seorang guru harus bersifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam tugasnya, melainkan mengajar karena mengharap ridho Allah.
2. Seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk.
3. Ikhlas dalam mengajar
4. Pemaaf.
5. Seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak atau ibu sebelum ia menjadi seorang guru.
6. Seorang guru harus mengetahui dan menguasai mata pelajaran yang diajarkan.³³

Seorang guru harus mampu menjadi contoh dan teladan bagi siswa dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Untuk itulah, setiap guru harus memiliki syarat-syarat disertai kualifikasi sehingga layak disebut sebagai guru. Di samping itu, ia harus menguasai materi pelajaran yang akan ia ajarkan kepada peserta

³²*Ibid.*

³³Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Pasar Minggu: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 89.

didik, serta selalu berusaha menjadi bapak atau ibu bagi peserta didiknya di sekolah.

J. Kedudukan guru dalam pendidikan Islam

Tugas guru yang paling utama adalah memimpin anak didik dan membawa mereka ke arah tujuan yang tegas. Seorang guru, disamping menjadi orang tua kedua harus menjadi model atau suri teladan bagi anak didiknya. Dan anak-anak merasa aman dengan adanya model tersebut dan dengan lapang hati untuk menerima petunjuk (arahan) maupun teguran, bahkan hukuman sekalipun yang dilemparkan guru kepadanya. Hanya dengan cara yang demikian anak didik bisa belajar dengan baik.³⁴

Dalam ajaran Islam, guru mempunyai kedudukan yang amat tinggi, karena guru memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilakunya yang kurang baik. Disamping, itu guru juga mengemban tugas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing bagi anak didiknya. Adapun yang menyebabkan tingginya kedudukan guru adalah guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, dan Islam amat menghargai

³⁴S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 124.

pengetahuan. Sebuah hadits yang dikutip dari buku Asama Hasan Fahmi yang isinya:

1. Tinta orang berilmu lebih berharga daripada darah *syuhada*.
2. Orang yang memiliki ilmu pengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
3. Apabila meninggal seorang yang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi oleh siapapun kecuali seseorang yang alim pula.³⁵

Al-Ghazali menukilkan perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita disegala zaman, orang yang hidup semasanya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya. Seandainya tidak ada pendidik, maka manusia tidak obahnya seperti binatang, karena pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat *insaniyah dan ilahiyah*, dalam artian memenusiakan manusia.³⁶

Selain yang demikian didalam masyarakat juga guru sangat dihormati dan disegani. Dan dalam Al-Qur'an, Allah sudah menjanjikan bahwa Allah menempatkan orang yang beriman dan berilmu berada dalam kedudukanyang tinggi hingga beberapa derajat yang terdapat dalam Q.S At-Tahrim ayat 11.

³⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 76.

³⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 89.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Mujadilah: 11).³⁷

Jadi sudah jelas dilihat bahwa kedudukan guru maupun orang yang memiliki pengetahuan akan mendapatkan kemuliaan disisi Allah selain itu, guru juga mendapatkan kemuliaan didunia juga mendapatkan kebahagiaan diakhirat. Tugas guru di samping mengajari siswa baca tulis, ia juga merupakan jalan bagi peserta didik untuk mengenal penciptanya.

K. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian yang sejalan dengan tema yang penulis bahas dalam penelitian ini. Jika pada hari-hari mendatang ditemukan penelitian yang relevan, akan dicantumkan dalam perbaikan atau penulisan proposal di masa mendatang.

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Raja Publishing, 2011), hlm. 543.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini ditentukan di IAIN Padangsidimpuan Jl. HT. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang, Padangsidimpuan. Untuk mendapatkan data, menganalisis dan mengolahnya peneliti memperkirakan lamanya penelitian ini 2 bulan 27 hari yang dimulai dari bulan maret 2014 sampai bulan Mei 2014.

B. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek penelitian secara apa adanya.² Peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi obyek penelitiannya untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya.³

¹Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 35.

²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 157.

³Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 64-65.

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan,⁴ yang dilaksanakan di IAIN Padangsidimpuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fenomena yang terlihat di lapangan secara apa adanya, sebagaimana yang peneliti lihat di IAIN Padangsidimpuan.

C. Subyek penelitian

Adapun subyek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran *micro teaching* di IAIN Padangsidimpuan Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun ajaran 2013/2014.

D. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas tiga sumber, yaitu sumber data kata-kata, tindakan dan sumber data dokumen.

1. Kata-kata yaitu orang yang diamati merupakan sumber data utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman. Dimana pencatatan sumber data utama melalui wawancara merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Diantara ketiga kegiatan ini dominan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dan dari situasi ke situasi lain.

⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 4.

2. Tindakan merupakan perbuatan yang dilakukan peneliti melalui pengamatan. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan ungkapan yang dapat dipercaya maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku dan kebiasaan.
3. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan sipeneliti. Dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, yang berguna sebagai bukti untuk sesuatu yang sudah diteliti.⁵

E. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan cara:

1. Observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yang dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, peraba dan pengecap.⁶

⁵Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 33

2. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti atau dari seorang informan.⁷
3. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kantor, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁸

F. Teknik pengolahan dan analisis data

Jenis penelitian berdasarkan pendekatan analisis penelitian ini adalah penelitian kualitatif sedangkan penelitian berdasarkan kedalaman analisis penelitian ini adalah deskriptif.

Sementara data yang terkumpul, pengolahan dan analisis datanya dengan teknik komparasi konstan. Komparasi konstan dimaknakan sebagai suatu prosedur komparasi untuk mencermati padu tidaknya data dengan konsep-konsep, data dengan kategori-kategori, teori dengan data yang tersedia dan seluruh temuan penelitian dengan kenyataan lapangan.⁹

⁷Mardalis, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 24.

⁸Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 231.

⁹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 71

Secara umum proses analisis datanya mencakup 4 proses, yaitu:

1. Reduksi Data
2. Kategorisasi (upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan).
3. Sintesisasi (mengaitkan antara satu kategori dengan kategori lain)
4. Menyusun hipotesis kerja.¹⁰

G. Teknik pengecekan keabsahan data

Pengecekan keabsahan data diambil dari teknik triangulisasi. Teknik triangulisasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding.¹¹ Hal itu dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan dosen yang mengampu simulasi.

¹⁰Lexy J. Moelong, *Op. Cit*, hlm. 288

¹¹*Ibid*, hlm. 244

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Peran Pembelajaran *Micro Teaching* dalam Upaya Membentuk Calon Guru di IAIN Padangsidimpuan.

Institut Agama Islam Negeri(IAIN) Padangsidimpuan ada mata kuliah pembelajaran simulasi memiliki bobot nilai yang cukup tinggi, yaitu 4 SKS yang dilaksanakan 2 kali dalam seminggu karena ini merupakan upaya yang cukup bagus untuk melatih bagaimana supaya tercipta guru yang profesional. Guru profesional memiliki tanggapan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya, serta ketanggapan yang bijaksana yang lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.

Peran yang ditampilkan dalam *micro teaching* sangat berarti bagi calon guru, karena dalam lab inilah calon guru dilatih dan mempraktekkan apa yang sudah dipelajari sebelumnya mulai dari semester satu hingga semester delapan. Selain dalam hal materi atau teori calon guru juga dibekali keterampilan khusus dalam mengajar

(keterampilan membuka dan menutup pelajaran, mengelola kelas, memberi penguatan, membimbing diskusi kecil, bertanya, menjelaskan pelajaran, dan mengadakan variasi). Selama pembelajaran *micro* sedang berlangsung pakaian harus rapi dan sopan, wajib pakai sepatu, bersikap sopan, ramah, rendah hati, menggunakan bahasa yang baik dan benar dan ketika praktek tidak diizinkan untuk keluar masuk, itu dilaksanakan sebagai guru yang semestinya. Tujuan diadakan praktek supaya calon guru tidak canggung, tercengang dan kaku ketika mengajar dalam kelas yang sesungguhnya.

Selain itu calon guru juga mengetahui konsep dasar strategi pembelajaran yang meliputi: menetapkan rencana dan pendidikan khusus untuk memperoleh suatu keahlian dalam mengubah tingkah laku, menentukan pendekatan dan strategi terhadap masalah pembelajaran, memilih prosedur, metode dan teknik mengajar dan menerapkan norma juga etika dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh saudari Rina Juliana bahwa: peran yang ditampilkan *micro teaching* sudah diupayakan sesuai dengan teori yang dipelajari, yaitu untuk menjadi seorang guru yang baik, kreatif, profesional dan menyenangkan. Ini dapat diperoleh

dengan cara guru harus memosisikan dirinya sebagai orang tua, teman, fasilitator, penasehat, model dan teladan, dan juga pendorong kreativitas. Dan dalam mempraktekkan keterampilan mengajar sudah bagus akan tetapi dalam menggunakan media masih kurang sehingga materi yang diajarkan tidak tuntas dikarenakan waktu yang sangat sedikit. Untuk itu, setiap mahasiswa harus betul-betul bisa memanfaatkan waktu dan metode pembelajaran dengan sebaik-baiknya, agar waktu yang singkat dapat dimanfaatkan secara optimal. Meskipun mahasiswa sebagai calon guru menguasai materi pembelajaran dengan baik, tapi tidak bisa menggunakan metode, strategi atau media pembelajaran dengan baik, maka ia tidak akan bisa mengelola waktu yang ada.¹

Mahasiswa harus terlebih dahulu memahami dengan baik konsep dan teori pembelajaran *micro teaching* beserta mata kuliah yang berhubungan dengan itu, seperti: Strategi Pembelajaran, Etika Profesi Keguruan, dan sebagainya. Hal ini sangat penting untuk dikuasai mahasiswa sebelum melakukan praktek mengajar agar ia mengetahui apa yang akan ia lakukan sewaktu melakukan praktek, seperti: bagaimana mengelola kelas yang baik dan pemilihan strategi pembelajaran yang

¹Rina Juliana, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara Pribadi Selasa 15 April 2014

tepat dengan materi yang akan diajarkan. Kemudian, ditambahkan saudara Rahmadani dan Maimunah apa saja peran yang ditampilkan *micro teaching* untuk membentuk calon guru yang profesional.

Sebagai latihan awal untuk mempraktekkan mata kuliah Metodologi Pembelajaran PAI, Desain Pembelajaran PAI, Strategi Pembelajaran dan Etika Profesi keguruan. Karena tanpa ada praktek itu tidak akan berguna, seperti kata pepatah *Ilmu yang tak diamalkan bagaikan pohon yang tak berbuah*. Selain itu sebagai ajang untuk menyadari kemampuan diri sendiri sebagai calon guru PAI serta sebagai latihan sebelum pelaksanaan PPL. Setiap mahasiswa harus sudah mampu memahami setiap mata kuliah pendukung tersebut untuk memperkaya bekalnya sewaktu praktek pembelajaran *micro teaching*. Misalnya, pemahaman dan penguasaan metode dan strategi pembelajaran akan memudahkan mahasiswa dalam mengelola kelas, sehingga materi yang ia ajarkan tidak terkesan membosankan.²

Selain peran *micro teaching* melalui praktek yang dilakukan calon guru untuk membina menjadi guru yang profesional, observasi dari

²Rahmadan dan Maimunah, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara Pribadi Rabu 26 Maret 2014

kawan-kawan yang menjadi murid merupakan satu usaha juga untuk membentuk calon guru. Karena berguna untuk mengaktifkan seluruh mahasiswa yang bersangkutan, mengenali diri sendiri dan mendorong untuk memperbaiki terhadap kesalahan yang dilakukan, mempunyai sikap terbuka dengan orang lain, mengembangkan rasa percaya diri, memupuk kerja sama dan usaha bersama untuk menyempurnakan keterampilan keguruan.

Sesuai yang diungkapkan oleh saudari Mahyuni dan Nurhana antara mahasiswa harus ada kerja sama dalam satu tim yang ikut serta dalam menyukseskan tim tersebut. Kerjasama setiap mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *micro teaching* sangat penting, sehingga kesalahan yang dilakukan oleh salah seorang mahasiswa bisa diperbaiki dan menjadi pelajaran bagi mahasiswa lainnya agar tidak diulangi. Inilah salah satu peran pembelajaran *micro teaching* sebagai persiapan bekal bagi calon guru untuk menghadapi kelas yang sesungguhnya. Dengan demikian, mahasiswa sebagai calon guru akan mempunyai gambaran kelas yang akan ia hadapi di lapangan setelah ia lulus kuliah. Kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa sewaktu praktek akan sangat berbeda jika ia melakukan kesalahan tersebut di kelas yang sesungguhnya (*real class*).

Bekal yang diperoleh mahasiswa sewaktu mengikuti pembelajaran *micro teaching* diharapkan mampu dikembangkan oleh setiap mahasiswa dengan cara melakukan banyak latihan.³

Di samping itu, *micro teaching* juga melatih keterampilan berkomunikasi dengan mengucapkan gagasan yang ada di pikiran mahasiswa dalam bentuk penjelasan yang mudah difahami, sehingga mahasiswa terlatih untuk menggunakan kalimat yang jelas dan tidak berbelit-belit.

Sesuai yang diungkapkan oleh saudara Madon Saleh bahwa: Sewaktu mahasiswa melakukan praktek, seharusnya bukan hanya cara mengajar atau strategi saja yang dinilai. Tapi, penggunaan bahasa juga perlu diperhatikan, karena bahasa merupakan pengantar pembelajaran. Jika mahasiswa yang melakukan praktek menggunakan bahasa yang tidak jelas dan susah dimengerti, maka tugasnya untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik tidak akan tercapai. Peran pembelajaran *micro teaching* perlu dikembangkan dalam aspek pengembangan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Pembelajaran *micro teaching* diharapkan mampu menghasilkan *output* yang berkualitas,

³MahyunidanNurhana, Mahasiswa Semester VIII, WawancaraPribadi, Senin 26 Mei 2014.

yaitu calon guru yang menguasai materi pembelajaran yang diajarkan, menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.⁴

Micro teaching sebagai salah satu upaya membentuk calon guru di IAIN Padangsidempuan perlu dimaksimalkan, agar terlihat perannya dalam menyiapkan calon-calon guru yang memiliki kualitas yang memadai, berdaya saing dengan lulusan Perguruan Tinggi lain, dan sebagainya. *Micro teaching* secara teoritis akan menghasilkan calon guru yang berkualitas, namun secara praktis tentu saja ditentukan oleh semua orang yang terlibat dalam pelaksanaan *micro teaching* tersebut. Jika dikelola dengan baik, maka tentu saja akan menghasilkan *output* yang berkualitas, begitu juga sebaliknya.

Dalam hal ini ditambah oleh saudara Alfie Syahrin Lubis pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* harus melibatkan dosen dan semua mahasiswa yang mengikutinya. Jadi, bukan hanya dosen yang berkewajiban untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, tapi mahasiswa juga punya tanggung jawab untuk menciptakan kelas yang tertib dan kondusif. Dengan demikian, setiap mahasiswa akan

⁴MadonSaleh, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara Pribadi Jum'at 23 Mei 2014.

belajar untuk menciptakan kelas yang cocok untuk kegiatan pembelajaran, sekaligus belajar bagaimana cara mengelola kelas. Dan itu dapat diperoleh melalui banyak latihan dirumah dan mendalami materi, sehingga ketika praktek calon guru dapat menyampaikan apa yang sudah dilatih atau direncanakan sebelumnya dengan baik.⁵

Jadi, pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* harus betul-betul dimaksimalkan dengan memperhatikan setiap aspek yang berkaitan dengannya. Dengan demikian, peran yang dimainkannya dapat dilihat dalam keberhasilannya menghasilkan calon-calon guru yang berkualitas dan memiliki daya saing. Lebih dari itu, pembelajaran *micro teaching* menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi mahasiswa untuk meningkatkan profesionalisme mengajar, khususnya di IAIN Padangsidempuan.

Pembelajaran *micro teaching* sangat membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri menghadapi Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Tidak hanya keterampilan mengajar yang dikembangkan dalam pembelajaran *micro teaching*, tapi juga keterampilan untuk mempersiapkan diri berupa latihan-latihan tertulis, seperti membuat RPP,

⁵AlfieSyahrinLubis, Mahasiswa Semester VIII, WawancaraPribadi, Senin 26 Mei 2014.

Prota dan Prosem sebagai bentuk rencana pelaksanaan proses pembelajaran yang akan dilakukan. Dengan demikian, mahasiswa akan memiliki persiapan khusus untuk menghadapi kelas yang sesungguhnya dalam PPL. Jadi, pembelajaran *micro teaching* memiliki peran dalam menciptakan calon guru yang profesional. *Micro teaching* mutlak dibutuhkan oleh mahasiswa sebagai calon guru.⁶

Hal ini didukung oleh Syafri Martabe Rizka Nasution dan Ahmad Guru bahwa pembelajaran *micro teaching* memiliki peran penting dalam memupuk dan meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa sebagai calon guru.

Pembelajaran *micro teaching* menumbuhkan keberanian mahasiswa dalam mengajar di depan kelas, meskipun baru di depan teman-temannya. Pembelajaran *micro teaching* menjadi gambaran bagaimana kelas yang akan dihadapinya dalam lingkungan sekolah. Tanpa keberanian, mahasiswa tidak akan mampu menyampaikan gagasan-gagasan yang ada dalam pikirannya kepada peserta didik. Oleh karena itu, *micro teaching* menjadi latihan awal bagi calon guru untuk

⁶Mhus'abLubisdanHayatunnisa, Mahasiswa Semester VIII, WawancaraPribadiSenin 02 Juni 2014.

menumbuhkan keberanian dan keterampilannya dalam mengajar. Banyak orang yang pintar, tapi tidak mampu menjelaskan apa yang ia ketahui kepada orang lain. Di sinilah peran pembelajaran *micro teaching* sebagai upaya membentuk calon guru profesional.⁷

Pembelajaran *micro teaching* merupakan latihan awal dalam mempersiapkan calon guru menjadi guru profesional dalam kelas yang sesungguhnya. *Micro teaching* menumbuhkan keberanian calon guru untuk menunjukkan kemampuannya dalam mengajar. Hal ini bertujuan untuk menilai sejauh mana keterampilannya dalam mengajar, sekaligus untuk memperbaikinya agar menjadi lebih baik lagi. Kekurangan yang terdapat dalam diri calon guru dapat diperbaiki dengan cepat.

Pembelajaran *micro teaching* menjadi wadah bagi calon guru untuk mengembangkan kreativitas dalam mengelola kelas. Keterampilan ini sangat penting dikuasai, karena tanpa keterampilan mengelola kelas guru tidak akan mampu menyampaikan materi dengan baik. Guru profesional harus menguasai keterampilan mengelola kelas. Mahasiswa sebagai calon guru dapat dikembangkan keterampilannya dalam

⁷SyafriMartabeRizkaNasution dan Ahmad Guru, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara Pribadi, Senin 02 Juni 2014.

mengelola kelas dengan menciptakan kelas yang diinginkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, setiap mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *micro teaching* harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran, agar keterampilan calon guru dalam mengelola kelas dapat dikembangkan.⁸

Selain mengembangkan keterampilan mengajar calon guru, peran *micro teaching* juga terlihat dalam mengembangkan keterampilannya dalam mengelola kelas. Pembelajaran *micro teaching* memiliki peran dalam mengembangkan keterampilan calon guru secara komprehensif, baik keterampilan dalam menguasai materi, mengelola kelas, dan sebagainya.

Unsur penting yang perlu difahami dari pembelajaran *micro teaching* adalah semuanya berawal dari proses. Calon guru tidak akan bisa langsung bagus pada saat pertama kali melakukan praktek mengajar. Setiap mahasiswa harus faham bahwa praktek mengajar adalah proses belajar yang harus dilalui oleh calon guru untuk menjadi seorang guru yang profesional. Oleh karena itu, wajar jika calon guru melakukan kesalahan. Jadi tidak perlu disikapi dengan berlebihan, dicemooh dan

⁸IrhamSiregar, Mahasiswa Semester VIII, WawancaraPribadi, Senin 02 Juni 2014.

ditertawakan. Setiap mahasiswa harus menghargai kesalahan itu sebagai proses yang harus dilalui untuk menjadi seorang guru yang profesional.⁹

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran *micro teaching* sebagai upaya membentuk guru profesional dapat tercapai jika setiap mahasiswa menghargai proses yang harus ia lalui. Keterampilan mengajar tidak mungkin langsung menjadi baik hanya dalam satu kali melakukan praktek mengajar. Inilah pentingnya pengulangan-pengulangan yang dilakukan, selain memperbaiki kekurangan-kekurangan dari praktek sebelumnya juga sebagai upaya menumbuhkan rasa percaya diri calon guru bahwa ia bisa lebih baik lagi.

Mahasiswa dalam pembelajaran *micro teaching* harus melakukan praktek mengajar minimal tiga kali selama mata kuliah *micro teaching* berlangsung. Hal ini bertujuan untuk memantapkan keterampilan yang dimiliki oleh calon guru. Meskipun pembelajaran *micro teaching* tidak memfasilitasi secara total keterampilan mengajar calon guru, namun tiga kali melakukan praktek mengajar dinilai sebagai latihan awal bagi calon guru untuk mengembangkan keterampilannya. Sukses atau tidaknya pembelajaran *micro teaching* sangat ditentukan oleh semangat calon guru

⁹Salam Bayu Aziz, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara Pribadi, Senin 02 Juni 2014.

untuk terus melatih dan menggali potensinya untuk menjadi guru yang profesional. Setiap mahasiswa harus memanfaatkan dengan baik tiga kali kesempatan yang diberikan untuk memaksimalkan keterampilannya dalam mengajar.¹⁰

Pembelajaran *micro teaching* merupakan pengenalan dasar tentang bagaimana cara mengajar di depan kelas layaknya guru yang sesungguhnya. Oleh karena itu, diharapkan selama pembelajaran berlangsung dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Mahasiswa harus serius dalam mengikutinya dan menunjukkan rasa antusias yang tinggi, sehingga tidak terlihat adanya tindakan yang tidak disukai sewaktu praktek mengajar berlangsung. Praktek yang dilakukan selama pembelajaran *micro teaching* akan sangat terasa manfaatnya di kelas yang sesungguhnya, seperti pada saat melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL).

Pembelajaran *micro teaching* merupakan persiapan awal bagi mahasiswa untuk menghadapi Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah yang ditentukan oleh panitia. Peran pembelajaran *micro teaching* akan sangat terasa dalam PPL ini, karena mahasiswa dihadapkan dengan

¹⁰SarminSiregar, Mahasiswa Semester VIII, WawancaraPribadi, Senin 02 Juni 2014.

kelas yang sesungguhnya dan mengajari peserta didik secara langsung (*real teaching*). *Micro teaching* menjadi bekal bagi mahasiswa untuk memprediksi bagaimana tingkah laku peserta didik dan bagaimana menghadapinya, agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien. PPL merupakan kelanjutan dari pembelajaran *micro teaching*.¹¹

Pada dasarnya setiap mata kuliah memiliki keterkaitan dengan mata kuliah lain. Ada yang memiliki keterkaitan secara langsung dan ada yang tidak. Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) memiliki keterkaitan secara langsung dengan mata kuliah pembelajaran *micro teaching* dan juga dengan mata kuliah lain, di antaranya: Strategi Pembelajaran, Etika Profesi Keguruan, Metode Pembelajaran PAI, dan sebagainya. Oleh karena itu, setiap mahasiswa harus menguasai mata kuliah yang berkaitan secara langsung, karena antara satu mata kuliah dengan mata kuliah lainnya mempengaruhi kecakapan dalam menguasai mata kuliah lain. Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) misalnya merupakan kelanjutan dari pembelajaran *micro teaching*, keberhasilannya juga salah satunya ditentukan bagaimana penguasaan pembelajaran *micro teaching*.

¹¹AsriyatilBaridahLubis, Mahasiswa Semester VIII, WawancaraPribadi, Senin 02 Juni 2014.

Mahasiswa sebagai calon guru harus mengasah kemampuannya dalam mengajar dan mengelola kelas selama pembelajaran *micro teaching*. Bukan hanya menilai kemampuan diri sendiri, tetapi juga menilai kualitas mengajar orang lain dan berusaha untuk meniru yang baik serta tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan orang lain. Ini salah satu peran yang dihasilkan melalui pembelajaran *micro teaching*, yaitu terus berupaya memperbaiki kualitas mengajar dan berusaha semaksimal mungkin tidak melakukan kesalahan-kesalahan. Pada akhirnya, semua itu akan mengarah kepada keprofesionalan dalam mengajar.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *micro teaching* merupakan salah satu upaya dalam membentuk calon guru profesional, khususnya di IAIN Padangsidimpuan. Peran pembelajaran *micro teaching* dalam upaya membentuk calon guru profesional, antara lain:

- a. Sebagai latihan awal untuk mempraktekkan teori keterampilan mengajar yang telah dipelajari sebelumnya, seperti mata kuliah

¹²AbridawatidanSitiKholijahLubis, Mahasiswa Semester VIII, WawancaraPribadi, Senin 02 Juni 2014.

Strategi Pembelajaran, Metode Pembelajaran PAI dan Etika Profesi Keguruan. Pembelajaran *micro teaching* merupakan suatu proses implementasi keseluruhan teori yang dipelajari dalam mata kuliah tersebut ke dalam praktek mengajar.

- b. Menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri untuk menyampaikan gagasan-gagasan di hadapan orang lain.
- c. Melatih kemampuan menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta mudah dimengerti orang lain.
- d. Menumbuhkan kerja sama dengan peserta didik demi terciptanya kelas yang tertib dan nyaman untuk mengadakan proses pembelajaran.
- e. Persiapan untuk menghadapi Praktek Pengalaman Lapangan (PPL).

2. Pelaksanaan Pembelajaran *Micro Teaching* dalam Upaya Membina Calon Guru di IAIN Padangsidimpuan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran *micro teaching*, pertama kalinya diadakan dalam ruang belajar. Ini berlanjut dalam 3 kali pertemuan. Dosen memberikan pengenalan tentang konsep pembelajaran *micro teaching*, dimana guru mengajar konsep-konsep yang khusus dengan menggunakan satu atau bermacam keterampilan mengajar, dengan jumlah siswa yang sedikit dan waktu yang singkat. Hal ini jelas berbeda dengan situasi

pengajaran yang tradisional, guru mengajar lebih dari satu keterampilan, waktu yang luang untuk menyampaikan materi dan kelas terdiri dari 25 hingga 30 siswa.

Setelah diadakan pengenalan tentang konsep *micro teaching* selanjutnya penyajian model dan diskusi antara mahasiswa dengan dosen pembimbing tentang bagaimana model menampilkan keterampilan khusus yang akan dilatih yang dianggap maksimal. Sebelum praktek, calon guru harus mempersiapkan perencanaan dengan membuat silabus dan RPP sebanyak jumlah praktek mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa dengan materi yang berbeda. Pembuatan silabus dan RPP ini bertujuan untuk mempermudah calon guru dalam melakukan praktek. Seterusnya diadakan praktek, antar dosen memiliki perbedaan dalam tata cara pelaksanaannya, sebagian dengan mempelajari semua keterampilan dasar mengajar terlebih dahulu baru diadakan praktek dan ini terjadi hanya 3 kali praktek saja dan ada yang 4-5 kali dengan menggunakan waktu 10-15 menit secara bergiliran. Dengan cara praktek yang seperti ini mahasiswa lebih leluasa menggunakan waktu yang ditentukan dan persiapan yang maksimal.

Untuk memaksimalkan pembelajaran *micro teaching* dalam upaya membentuk keterampilan mengajar mahasiswa sebagai calon guru, sekaligus

untuk meningkatkan keprofesionalannya dalam mengajar, maka setiap mahasiswa terlebih dahulu harus memahami semua keterampilan dasar mengajar dengan baik. Setelah itu, mahasiswa harus membuat RPP sebanyak berapa kali praktek sesuai dengan materi yang akan ia sampaikan. RPP ini berguna sebagai panduan bagi mahasiswa karena di dalamnya sudah dicantumkan poin-poin materi yang akan disampaikan disertai dengan strategi dan metode pembelajaran yang digunakan. Sewaktu praktek, mahasiswa dituntut untuk mempraktekkan seperti yang ia tuliskan dalam RPP. Mahasiswa juga harus mempraktekkan apa yang sudah ia pelajari tentang keterampilan mengajar satu persatu. Setiap mahasiswa diupayakan praktek sebanyak tiga kali untuk membuat mahasiswa semakin mahir mempraktikkan keterampilan mengajar tersebut. Setelah mahasiswa selesai praktek, dosen pengampu/pembimbing mata kuliah simulasi mengoreksi kecakapan mahasiswa tersebut, kemudian diikuti mahasiswa lain yang ingin memberikan kritik atau saran yang bermanfaat untuk perbaikan praktek yang selanjutnya.¹³

¹³AsmadawatidanZulhimma, DosenSimulasiPembelajaran, WawancaraPribadiJum'at 23 Mei 2014.

Model seperti ini tentu saja akan membina keterampilan mengajar mahasiswa sebagai calon guru, sehingga ketika ia menjadi guru diharapkan akan menjadi guru yang profesional. Hal itu sejalan dengan salah satu tujuan pembelajaran *micro teaching* untuk membentuk calon guru yang profesional. Jika mahasiswa tidak memahami dengan baik keterampilan mengajar, maka ia tidak akan bisa menjadi guru profesional, karena ia tidak akan mampu menciptakan kelas yang menyenangkan.

Ini didukung oleh salah satu dosen yang mengampu simulasi dalam pelaksanaan *micro teaching* pertama-tama dilakukan dalam ruang kuliah untuk pengenalan pembelajaran *micro teaching* dilanjutkan dengan mempelajari keterampilan dasar mengajar. Sebelum praktek calon guru membuat RPP sebanyak berapa kali praktek sesuai dengan materi yang akan ia ajarkan untuk mempermudah mengajar. Selanjutnya diadakan praktek dalam lab *micro teaching* secara bergiliran sesuai dengan mahasiswa keseluruhan selama 10-15 menit, yang pelaksanaannya diupayakan sesuai dengan teori. Dan mahasiswa lain sebagai murid terlibat langsung untuk memberikan masukan dan kritikan untuk perbaikan dari calon guru yang tampil. Adapun peran supervisor ketika simulasi adalah memberikan tata kelola tentang *micro teaching*, memfasilitasi calon guru sesuai dengan teori-

teori pembelajaran *micro teaching*, membimbing mahasiswa mempergunakan fasilitas dalam *micro teaching*, memberikan pengelolaan televisi, infokus dan hp kemudian dikembangkan dalam ruang observasi dan hasilnya didokumentasikan.¹⁴

Poin yang paling penting dalam pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* adalah kritik dan saran bagi mahasiswa yang sudah melakukan praktek, karena tanpa kritik dan saran mahasiswa tidak akan mengetahui apa saja kekurangan dan keterampilan yang sudah ia kuasai. Kritik dan saran diharapkan mampu memperbaiki keterampilan mengajar mahasiswa sebagai calon guru di kesempatan berikutnya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh bu Asnah sebagai dosen yang mengampu simulasi, yaitu:

Pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* dapat dilakukan dengan dua model. *Pertama*, mahasiswa mempelajari satu keterampilan dasar mengajar saja, kemudian mempraktekkannya. *Kedua*, mempelajari semua keterampilan dasar mengajar, baru mempraktekkannya secara bergiliran. Kemudian, mahasiswa yang dinilai belum betul-betul menguasai salah satu keterampilan mengajar, maka ia harus melakukan praktek ulang dan memperbaiki kesalahannya tersebut. Setiap mahasiswa harus melakukan

¹⁴Asfiati, Dosen Pengembangan Kurikulum, Wawancara Pribadi Selasa 15 April 2014

praktek mengajar sebanyak empat kali selama pembelajaran *micro teaching* berlangsung. Jika setiap mahasiswa sudah melakukan praktek sebanyak empat kali sementara masih ada pertemuan yang tersisa, maka diberikan kesempatan kepada mahasiswa yang bersedia melakukan praktek tambahan, yang gunanya mengasah keterampilan mengajar dan mampu menggunakan berbagai metode, media dan strategi.¹⁵

Pada umumnya, dosen pengampu/ pembimbing mata kuliah *micro teaching* (simulasi pembelajaran) memiliki pandangan yang sama. Di awal pertemuan, materi yang dibahas adalah konsep dasar pembelajaran *micro teaching* dan penjelasan gambaran umum pelaksanaan praktek mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* didahului dengan mempelajari keterampilan mengajar satu persatu, kemudian diadakan praktek sesuai dengan keterampilan mengajar yang telah dipelajari dengan menggunakan waktu 10-15 menit. Jadi dalam satu semester tersebut terjadi 8 kali praktek, karena setiap mempelajari teori mengenai keterampilan mengajar diadakan praktek secara bergilir dengan keterampilan yang sama. Mahasiswa yang dinilai tidak menguasai satu atau lebih keterampilan mengajar harus melakukan praktek mengajar ulangan untuk memperbaiki

¹⁵Asnah, Dosen Simulasi Pembelajaran, Wawancara Pribadi Jum'at 23 Mei 2014.

kesalahan yang ia lakukan. Pengulangan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran *micro teaching* untuk menghasilkan mahasiswa layaknya guru yang sesungguhnya, karena sebelumnya mahasiswa juga telah dibekali mata kuliah pendukung, seperti Strategi Pembelajaran, Etika Profesi Keguruan, dan sebagainya.¹⁶

Teknis pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* seperti di atas cukup bagus. Namun, kendala yang akan ditemui oleh mahasiswa adalah waktu yang disediakan bagi setiap mahasiswa cenderung sangat singkat. Mahasiswa akan menemukan banyak kendala dalam manajemen waktu tersebut. Sementara di sisi lain mahasiswa dituntut untuk mempraktekkan keterampilan mengajar yang cukup banyak.

Dengan waktu yang cukup singkat yaitu 10-15 menit mahasiswa menjadi tidak leluasa menggunakan strategi, metode dan menggunakan media disebabkan waktu yang diberikan sangat singkat, sehingga membuat calon guru tergesa-gesa waktu praktek. Di samping itu, dengan beberapa kali praktek membuat calon guru tidak bisa memaksimalkan persiapannya ketika hendak praktek, baik itu dari segi materi, pembuatan RPP dan juga persiapan diri. Karena tanpa persiapan tersebut calon guru akan tampil dengan banyak

¹⁶Nursyaidah, Dosen Simulasi Pembelajaran, Wawancara Pribadi Jum'at 23 Mei 2014.

melakukan kesalahan yang cukup fatal. Ini disebabkan karena lamanya calon guru menunggu kawan yang lain untuk praktek dan calon guru menjadi lalai untuk praktek keterampilan yang selanjutnya.¹⁷

Pernyataan yang hampir mirip disampaikan oleh Ummu Hani dan Halimah Dalimunthe, yaitu: Tata cara pelaksanaan yang seperti ini masih kurang baik, karena sebagian mahasiswa belum mempersiapkan materi yang akan ia ajarkan. Lain pula halnya mahasiswa yang belum lulus dalam mempraktekkan keterampilan yang sudah dipelajari. Apalagi kritikan dari kawan yang membuat yang tidak lulus akan semakin kecil hati hingga ia putus asa. Waktu yang sangat singkat akan membuat mahasiswa terburu-buru saat melakukan praktek, sehingga tidak sempat untuk menggunakan media (fasilitas) yang disiapkan dalam laboratorium *micro teaching*, yang digunakan hanya white board saja dan sesekali menggunakan infokus.¹⁸

Praktek yang diadakan dalam waktu yang sedikit sesuai dengan teori pada intinya membuat calon guru yang praktek tidak merasa puas, karena belum mencapai kepada tujuan *micro teaching* untuk melatih calon guru agar memiliki keterampilan dasar dan khusus dalam proses pembelajaran. Selain

¹⁷Darliadan Ida Yani Batubara, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara Pribadi Senin 7 April 2014

¹⁸Ummu Hani dan Halimah Dalimunthe, Mahasiswa semester VIII, Wawancara Pribadi Selasa 7 April 2014

itu calon guru belum bisa terampil dalam proses pembelajaran dan memiliki sikap juga perilaku yang baik sebagai guru, sebab waktu praktek masih ada calon guru yang bergurau.

Setelah diadakan praktek dengan sistem bergiliran maka dilanjutkan *feedback*/umpan balik. Umpan balik bertujuan untuk mendiskusikan hasil observasi, pencatatan, penilaian dan kritik dari kawan-kawan dan supervisor supaya calon guru mengetahui kekurangan dan kelebihan. Untuk kedepannya kekurangan-kekurangan diperbaiki sedangkan yang sudah baik diupayakan untuk mengembangkannya.

Pada dasarnya, kesalahan dan kekurangan yang dilakukan ketika praktek mengajar dapat diantisipasi sebelumnya dengan menguasai sepenuhnya semua teori keterampilan mengajar. Mata kuliah pendukung lainnya juga harus dipelajari dan diperdalam, seperti: Metodologi Pembelajaran PAI, Desain Pembelajaran PAI, Strategi Pembelajaran dan Etika Profesi keguruan. Semua mata kuliah itu memiliki keterkaitan dengan pembelajaran *micro teaching* dan sangat dibutuhkan mahasiswa sewaktu mengadakan praktek.

Ada banyak faktor yang menjadi penyebab tidak maksimalnya pelaksanaan pembelajaran *micro teaching*, salah satunya adalah mahasiswa

tidak memiliki persiapan yang matang sebelum melakukan praktek dengan cara berlatih dirumah, baik persiapan mental, materi, maupun pemahaman konsep dasar pembelajaran *micro teaching*.

Kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* masih sangat jauh dari yang diharapkan. Kegagalannya bukan disebabkan oleh pengenalan dasar mata kuliah, tapi sebagian besar disebabkan oleh ketidaksiapan mahasiswa untuk melakukan praktek mengajar. Hal ini umumnya disebabkan oleh kurangnya persiapan materi yang akan diajarkan, serta tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga ia tidak mengetahui Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) apa saja yang harus dipenuhi. Untuk itu, pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* harus terus menerus dimonitoring dari waktu ke waktu, agar persiapan mahasiswa betul-betul optimal sebelum melakukan praktek mengajar.¹⁹

Kebanyakan mahasiswa tidak mempersiapkan materi yang akan diajarkan sebelumnya, sehingga praktek mengajar yang dilakukan tidak menarik dan cenderung membosankan. Oleh karena itu, setiap mahasiswa

¹⁹ZulfanEfendiRambe, Mahasiswa Semester VIII, WawancaraPribadi, Senin 02 Juni 2014.

harus mempersiapkan materi yang akan ia ajarkan dengan baik dan meningkatkan penguasaan keterampilan dasar mengajar.

Kebanyakan mahasiswa hanya mempraktekkan satu atau dua keterampilan mengajar saja sewaktu mengadakan praktek mengajar. Padahal, penggunaan keterampilan mengajar yang bervariasi akan menciptakan kelas yang menyenangkan. Suasana kelas yang nyaman akan membuat peserta didik merasa betah dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk mempraktekkan keseluruhan keterampilan mengajar yang ada. Hal yang tak kalah pentingnya adalah penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi agar materi yang diajarkan terkesan tidak monoton.²⁰

Pada dasarnya, kebanyakan mahasiswa menerima konsep pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* dimulai dengan penguasaan keterampilan dasar mengajar, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Program Semesteran (Prosem) dan Program Tahunan (Prota). Pengenalan tata cara pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* ini sangat penting, agar mahasiswa mengetahui pola seperti apa yang harus diterapkan.

²⁰Juarno, Mahasiswa Semester VIII, Wawancara Pribadi, Senin 02 Juni 2014.

Pada dasarnya konsep yang diterapkan oleh dosen pengampu/pembimbing mata kuliah *micro teaching* sudah tepat untuk membenahi keterampilan mengajar mahasiswa, agar mahasiswa bisa mengajar dengan baik tentu saja ia harus menguasai keterampilan dasar mengajar terlebih dahulu. Penguasaan keterampilan dasar mengajar akan membuat mahasiswa lebih siap untuk melakukan praktek mengajar daripada dilepas begitu saja tanpa menguasai konsep dasar mengajar tersebut. Masalahnya terkadang sebagian mahasiswa tidak betul-betul serius dalam mempelajari keterampilan dasar mengajar itu, sehingga menemui kesulitan saat melakukan praktek mengajar. Itulah alasannya mengapa 3-4 kali pertemuan hanya membahas seputar pengenalan konsep dasar *micro teaching*, keterampilan dasar mengajar, RPP, dan sebagainya. Mahasiswa harus mengikuti arahan yang diberikan oleh dosen pengampu/pembimbing mata kuliah *micro teaching* agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik.²¹

Konsep yang diterapkan dalam pembelajaran *micro teaching* umumnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa

²¹DerliantiRambe, Mahasiswa Semester VIII, WawancaraPribadi, Senin 02 Juni 2014.

sebagai calon guru. Pelaksanaannya harus difahami oleh setiap mahasiswa sebagai upaya membentuk calon guru profesional.

Salah satu masalah yang sering ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* adalah mahasiswa tidak serius ketika sedang melakukan praktek mengajar. Artinya, ia tidak menganggap bahwa ia sedang mengajar di kelas yang sesungguhnya. Sebagian mahasiswa masih menganggap bahwa ia sedang berdiri mengajar di depan teman-temannya, sehingga terkadang pelaksanaan praktek mengajar menjadi tidak efektif. Padahal, ketika sedang melakukan praktek mengajar calon guru dituntut untuk menganggap bahwa ia sedang mengajar di kelas yang sesungguhnya. Praktek mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa akan memiliki nilai tersendiri jika dilakukan secara serius.²²

Praktek mengajar dalam pembelajaran *micro teaching* harus dimaknai sebagai bentuk kesiapan mengajar di kelas yang sesungguhnya, sehingga pelaksanaannya akan dilakukan dengan serius. Pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* harus terus dikembangkan, agar tidak terkesan membosankan.

Dosen pengampu/pembimbing mata kuliah *micro teaching* harus memantau pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* setiap waktu. Setiap

²²NurHidayahSiregar, Mahasiswa Semester VIII, WawancaraPribadi, Senin 02 Juni 2014.

menemukan adanya kejanggalan, maka dosen pembimbing/penguji harus memperbaikinya agar tidak terulang kesalahan yang sama di kemudian hari. Dengan kata lain, dosen pengampu/pembimbing mata kuliah *micro teaching* harus terus berinovasi untuk menciptakan suasana yang nyaman untuk mengadakan proses pembelajaran. Suasana pembelajaran harus terkontrol dengan baik.²³

Dosen pengampu/pembimbing mata kuliah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* yang efektif dan efisien dalam pemanfaatan waktu. Di samping itu, mahasiswa juga memiliki tugas untuk mendisiplinkan dirinya sendiri agar waktu tidak terbuang untuk menenangkan kelas terlebih dahulu.

Waktu yang diberikan untuk melakukan praktek mengajar seringkali menjadi masalah. Kebanyakan waktu yang diberikan dimanfaatkan untuk mengelola kelas, karena di sana sini masih banyak mahasiswa yang masih belum siap untuk mengikuti pembelajaran. Waktu yang dimiliki oleh mahasiswa untuk mengajar menjadi terbuang sia-sia, padahal ia juga memiliki tugas untuk menyampaikan materi yang ia buat dalam RPP. Pola pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* harus terus dikembangkan,

²³NurlidaYanti, Mahasiswa Semester VIII, WawancaraPribadi, Senin 02 Juni 2014.

sehingga ketika melakukan praktek calon guru dan mahasiswa yang lain sudah betul-betul siap untuk mengikuti proses pembelajaran.²⁴

Untuk mengefisienkan penggunaan waktu, sebaiknya seluruh waktu yang diberikan dimanfaatkan untuk melakukan praktek mengajar. Jadi, sebelum memulai praktek mengajar, mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *micro teaching* sudah harus siap dan siap untuk mengikuti praktek mengajar yang dilakukan.

3. Hambatan-hambatan yang Dialami Calon Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran *Micro Teaching* di IAIN Padangsidimpuan.

Perlengkapan dan situasi laboratoris yang dimiliki *micro teaching* merupakan kondisi yang sangat tepat untuk melatih kesiapan dan keterampilan calon guru secara aktif. Sebab dilengkapi dengan perangkat teknologi modern dan peserta yang sedikit akan menciptakan kondisi saling terbuka dan tidak merasa malu untuk mengakui dan mengubah kekurangan-kekurangan yang ada pada diri calon guru. Pembelajaran *micro teaching* merupakan suatu kesempatan yang unik dalam rangka pengajaran individual bagi calon guru.

²⁴HasanatulHijriyah, Mahasiswa Semester VIII, WawancaraPribadi, Senin 02 Juni 2014.

Calon guru mengenal berbagai masalah yang terjadi dalam kelas, mengembangkan konsep diri dan pengalaman yang sangat berharga. Sebahagian orang beranggapan bahwa seorang guru hanya cukup menguasai bahan atau ilmu yang akan diajarkan sudah dapat mengajar dengan baik. Anggapan ini kurang tepat, karena mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu, akan tetapi mengandung unsur-unsur mendidik. Dalam mendidik ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Untuk menyampaikan ilmu pengetahuan seorang guru haruslah menggunakan bahasa pengantar yang efektif dan efisien, maksudnya guru tidak gugup, berbicara tegas, suara tidak terlalu kecil dan mudah dipahami peserta didik. Ini cukup sulit untuk dihindari seperti yang diungkapkan saudari Ria Peprika.

Dalam praktek mengajar cukup sulit rasanya untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar, maksudnya dalam menyampaikan materi yang dijelaskan hanya apa yang ada dalam buku saja. Karena bahasa yang digunakan bukan bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi ketika menjelaskan sering kali bahasa khas batak terlontarkan dan ini membuat saya sesekali terdiam dalam praktek. Dan kawan-kawan yang lain

yang menjadi peserta didik hanya diam dan membuat suasana jadi hening. Ini terjadi bukan pada diri saya sendiri tapi kawan-kawan yang lain juga.²⁵

Bahasa juga merupakan hal yang cukup mendukung untuk menyampaikan materi. Akan tetapi mahir dalam menyampaikan materi, bahasa tidak menjadi alasan. Karena ketika calon guru cukup berlatih dan menguasai materi bahasa yang efektif dan efisien itu akan muncul dengan sendirinya dan dengan menggunakan berbagai contoh yang ada dalam pembahasan akan memudahkan peserta didik memahami apa yang disampaikan oleh calon guru.

Praktek mengajar merupakan hal yang tidak semudah yang dibayangkan, karena untuk melawan kegrogian dan ketidak percaya diri hal yang begitu sulit belum lagi halnya mengelola kelas. Seperti halnya rasa takut yang dirasakan calon guru akan sangat berpengaruh terhadap praktek yang dilakukannya, hal ini diungkapkan oleh saudari Nur Ainun dan Nur Lida Yanti. Ketika praktek, rasa takut yang begitu memuncak selalu ada dalam hati dan denyut jantung semakin cepat. Ini dikarenakan belum pernah berdiri didepan kawan-kawan sebagai pusat perhatian dan model layaknya seorang

²⁵RiaPeprika, Mahasiswa Semester VIII, WawancaraPribadiRabu 28 Mei 2014

guru. Dan ketika berada di depan kawan-kawan untuk menyampaikan materi yang sudah dirancang terlebih dahulu saya kurang percaya diri karena harus melihat mahasiswa lain yang menjadi peserta didik satu persatu. Akan tetapi setelah mengadakan beberapa kali praktek rasa takut itu semakin hilang.²⁶

Kesulitan yang dialami dalam praktek masih dirasakan ketika PPL (Praktek Pengalaman Lapangan), sebab calon guru berhadapan langsung dengan peserta didik yang banyak dengan watak dan sifat yang berbeda. Mestinya waktu praktek mengajar calon guru harus benar-benar tuntas tiap kali tampil praktek agar kekurangan yang dilakukan bisa diperbaiki dan tidak berdampak ketika PPL. Banyak hal yang dirasakan calon guru ketika praktek yang dimulai sejak diadakan perencanaan, baik itu yang menyangkut dengan pembuatan RPP sebanyak berapa kali tampil dengan materi yang berbeda-beda, menyiapkan materi, bagaimana menggunakan berbagai metode, strategi, mengelola kelas dan rasa tidak percaya diri.

Ini diungkapkan oleh saudari Hosiya Robbah, Fitriana dan Julianti Sewaktu praktek dalam *micro teaching* ada beberapa kendala yaitu grogi, kurang menguasai materi dan kurang menguasai kelas. Untungnya ketika

simulasi diadakan 3 kali, jadi bisa mengurangi rasa grogi dan lebih mempersiapkan materi yang akan diajarkan begitu pula penguasaan lokalnya. Dalam hal mengurangi grogi dan mengelola kelas sebenarnya terlebih dahulu penguasaan materi, karena dengan materi yang dikuasai akan bisa menampilkan keterampilan khusus dan secara otomatis penguasaan lokal akan mudah dikuasai begitu pula rasa grogi.²⁷

Selain kesulitan yang dirasakan calon guru sebelumnya masih ada kesulitan lain yang dirasakan oleh calon guru yaitu dalam hal perencanaan yaitu memilih materi yang akan disampaikan. Karena banyaknya mahasiswa yang praktek belum lagi beberapa kali praktek dengan menggunakan materi yang berbeda-beda. Dan dalam menyajikan materi harus melihat metode dan strategi apa yang cocok digunakan untuk memudahkan pemahaman orang yang mendengarnya. Seperti yang diungkapkan oleh saudari Nur Sopiha dan Marlina Sari.

Materi merupakan isi pembelajaran yang perlu untuk dipahami dan dimengerti oleh calon guru dalam praktek. Yang mana calon guru harus mempersiapkan sebelumnya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan

²⁷HosiyaRobbah, FitriandaniJulianti, Mahasiswa Semester VIII, WawancaraPribadiKamis 3 April 2014

baik dan sampai kepada tujuan serta indikator yang ada pada materi tersebut tercapai. Tanpa ada materi yang ingin disampaikan proses pembelajaran tidak akan bermanfaat. Dalam memilih materi ini susah-susah gampang, karena ada kalanya materi yang di ajarkan itu untuk materi anak SD padahal tujuan diadakan praktek salah satunya jembatan menuju PPL yang diselenggarakan untuk tingkat SMP dan SMA. Dan yang membuat kesusahan dalam memilih materi ini, banyaknya calon guru yang praktek dengan materi yang berbeda dan jumlah praktek tidak hanya sekali saja tapi diupayakan 3 kali dan ada yang 4-5 kali. Jadi calon guru harus memilih materi apa yang cocok yang akan dipraktikkannya dan yang harus diperdalamnya agar ketika praktek bisa menguasai bahan.²⁸

Dengan menghadapi hambatan dan kesulitan satu-satunya cara harus melewatinya agar kesulitan bisa teratasi. Begitu pula halnya hambatan yang dihadapi dalam praktek tanpa adanya keberanian tidak akan diketahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki, dan dengan kesalahan yang dilakukan akan diketahui cara mengatasi atau memperbaikinya. Sering sekali terjadi dalam setiap melakukan kesalahan merupakan bahan tertawaan banyak orang,

padahal sebaiknya itu tidak perlu untuk dilakukan karena orang yang ditertawakan itu akan merasa sakit hati bahkan mentalnya lemah hingga ia berputus asa. Seperti yang diungkapkan oleh saudara Madon Saleh dan Muhammad Nambin Lubis.

Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* terkadang tidak terkontrol dengan baik. Hal ini dapat dengan mudah ditemukan, ketika salah seorang mahasiswa melakukan praktek masih ada beberapa mahasiswa yang mengejek dan bahkan menertawakannya. Hal ini tentu saja akan mengurangi rasa kepercayaan mahasiswa dan ia akan semakin takut untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan mengajar yang ia kuasai, karena hatinya dipenuhi perasaan rasa takut untuk melakukan kesalahan. Di sinilah peran dosen pengampu/ pembimbing mata kuliah simulasi pembelajaran atau *micro teaching*. Jika keadaan seperti ini tidak ditindak tegas, maka lama-kelamaan dosen pembimbing bisa saja kehilangan kontrol kelas tersebut. Oleh karena itu, dosen pembimbing harus menyiapkan langkah antisipatif sebelum praktek mengajar dimulai dengan memberikan arahan dan petunjuk yang harus diikuti semua mahasiswa.²⁹

²⁹MadonSalehdan Muhammad NambinLubis, Mahasiswa Semester VIII, WawancaraPribadiJum'at 23 Mei 2014.

Selain itu, masih ada beberapa hambatan yang ditemui oleh mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran di IAIN Padangsidempuan. Hambatan yang ditemui umumnya mengenai masalah alokasi waktu yang singkat, sehingga membuat mahasiswa tidak maksimal dalam melakukan praktek mengajar. Seperti yang diutarakan oleh saudara Marli Suhadi.

Hambatan yang saya temui dalam pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* di IAIN Padangsidempuan adalah kondisi kelas yang kurang kondusif, sehingga mahasiswa yang sedang melakukan praktek mengajar tidak nyaman. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran mahasiswa akan pentingnya mata kuliah *micro teaching*. Padahal, pembelajaran *micro teaching* merupakan bekal bagi mahasiswa untuk terjun langsung di kelas yang sesungguhnya. Penyebab lainnya adalah kurangnya kerjasama antara dosen pengampu/ pembimbing dengan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *micro teaching*. Menciptakan kelas yang kondusif di satu sisi merupakan tugas mahasiswa yang melakukan praktek, karena salah satu keterampilan yang harus ia kuasai adalah bagaimana cara menguasai kelas. Namun, jika dosen pengampu/ pembimbing mata kuliah merasa mahasiswa yang bersangkutan sudah tidak mampu lagi mengendalikan kelas, maka

dosen bisa mengambil alih kelas tersebut dengan cara mengkondusifkannya terlebih dahulu.³⁰

Kelas yang kondusif merupakan syarat utama untuk menciptakan kelas yang menyenangkan. Sebelum memulai pembelajaran, mahasiswa harus mengkondusifkannya terlebih dahulu. Selain itu, masih ada hambatan lain yang ditemui, yaitu:

Sewaktu mengikuti mata kuliah *micro teaching* (simulasi pembelajaran), saya melihat masih banyak mahasiswa yang datang terlambat sehingga mengganggu suasana kelas, khususnya mahasiswa yang sedang melakukan praktek konsentrasinya akan terganggu. Dosen pengampu/pembimbing juga terkadang datang terlambat sehingga pembelajaran terlambat dimulai. Hal ini tentu saja mengurangi waktu praktek mengajar mahasiswa. Umumnya, pembelajaran *micro teaching* tidak disertai dengan kontrak kuliah, sehingga tidak ada tindakan yang tegas untuk mahasiswa atau dosen yang datang terlambat.³¹

Semua masukan yang disampaikan oleh mahasiswa mengenai hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa sewaktu mengikuti

³⁰MarliSuhadiPulungan, Mahasiswa Semester VIII, WawancaraPribadi, Senin 27 Mei 2014.

³¹Ahmad Zailani, Mahasiswa Semester VIII, WawancaraPribadi, Senin 27 Mei 2014.

pembelajaran *micro teaching* diharapkan untuk dapat diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* di tahun-tahun mendatang.

B. Pembahasan hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa peran *micro teaching* dalam upaya membentuk calon guru yang profesional di IAIN Padangsidimpuan sudah cukup bagus. Karena dengan adanya praktek langsung calon guru bisa mengetahui apa kelebihan dan kelemahannya. Adapun peran *micro teaching* itu sebagai latihan untuk mempraktekkan apa yang sudah mahasiswa pelajari dalam teori mulai dari semester satu sampai semester delapan sebagai bahan pembekalan untuk menjadi sosok guru yang profesional. Dengan demikian hasil penelitian yang ditemukan sesuai dengan kajian teori yang terdapat dalam Bab II.

Upaya yang diberikan *micro teaching* untuk membentuk calon guru yang profesional adalah:

1. Melatih calon guru untuk mempraktekkan apa yang sudah dipelajari sebelumnya mulai dari semester satu hingga semester delapan dalam mata kuliah Metodologi Pembelajaran PAI, .
2. Memperdalam dan mempraktekkan langsung materi atau teori tentang keterampilan khusus dalam mengajar (keterampilan membuka dan

menutup pelajaran, mengelola kelas, memberi penguatan, membimbing diskusi kecil, bertanya, menjelaskan pelajaran, dan mengadakan variasi).

3. Melatih menggunakan bahasa yang baik dan benar
4. Sebagai bekal untuk membina kesulitan yang dirasakan calon guru waktu praktek.
5. Untuk mengetahui apa kelemahan dan kelebihan sebagai calon guru.
6. Sebagai modal untuk terjun langsung kelapangan yang sesungguhnya.

Dengan diadakannya praktek dalam *micro teaching* merupakan suatu usaha dan latihan bagaimana untuk menjadi seorang guru. Pelaksanaan praktek dalam *micro teaching* ada berbagai model, antaranya: ada yang melakukan beberapa kali praktek dengan cara setiap mempelajari teori atau keterampilan dasar mengajar keesokan harinya langsung dipraktekkan secara bergiliran karena pembelajaran *micro teaching* diadakan 2 kali seminggu. Selain itu ada pula yang mengadakannya 3 kali praktek dengan cara mempelajari semua keterampilan dasar mengajar baru diadakan praktek, kalau ada mahasiswa yang melakukan kesalahan dan perlu untuk diulang maka diadakan praktek ulang. Ada pula yang melakukan praktek sebanyak 4-5 kali dengan cara atau model pertama dipraktekkan keterampilan satu persatu secara bergiliran sesuai mahasiswa keseluruhan dan kedua dalam praktek

langsung dinilai semua keterampilan sekaligus dan dilaksanakan oleh calon guru secara bergiliran pula, pada pertemuan terakhir diadakan bonus untuk melakukan praktek untuk memantapkan praktek-praktek sebelumnya. Dan kesalahan yang dilakukan ketika praktek akan semakin minim.

Dengan berbagai macam model maupun cara yang dilakukan oleh pembimbing simulasi dalam praktek mengajar, penulis dapat melihat kalau model yang lebih baik adalah dengan mengadakannya sebanyak 4-5 kali bagi setiap mahasiswa dengan menggunakan waktu 15-20 menit. Dengan alasan bahwa dalam *micro teaching* yang dituntut adalah praktek bukan mengkaji teori saja karena sebelumnya sudah ada mata kuliah pendukung yang membahas masalah keguruan. Dan waktu yang digunakan pun tidak membuat calon guru terlalu tergesa-gesa dalam menyampaikan materinya. Sebelum melangkah untuk melakukan praktek terlebih dahulu dipilih siapa saja yang maju untuk praktek pada pertemuan berikutnya agar calon guru benar-benar berlatih dirumah dan siap untuk tampil, begitu pula seterusnya hingga semua calon guru tampil untuk praktek.

Adapun tata cara pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* ada 5 tahapan, yaitu:

1. Pengenalan konsep pembelajaran *micro teaching*
2. Penyajian model dan diskusi
3. Perencanaan/persiapan mengajar
4. Praktek mengajar
5. Umpan balik

Banyak hal yang dirasakan calon guru ketika praktek yang dimulai sejak diadakan perencanaan, baik itu yang menyangkut dengan pembuatan RPP sebanyak berapa kali praktek dengan menggunakan materi yang berbeda, menyiapkan materi, bagaimana menggunakan berbagai metode, strategi, mengelola kelas dan rasa tidak percaya diri belum lagi menggunakan media ketika praktek. Namun calon guru sudah dituntut dalam Fakultas ini untuk menjadi guru yang profesional, jadi calon guru harus mampu menangani kesulitan yang dihadapi sebagai bekal untuk persiapan mengajar dalam kelas yang sesungguhnya. Kesulitan demi kesulitan yang dirasakan yang menjadi hambatan dalam praktek akan semakin minim dengan diadakannya praktek yang berulang-ulang dan latihan yang sungguh-sungguh. Dan ini bisa dilihat dari praktek yang pertama, kedua dan ketiga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, yakni sebagai berikut:

1. Adapun peran pembelajaran *micro teaching* adalah sebagai berikut:
 - a. Sebagai latihan untuk mempraktekkan apa yang sudah Mahasiswa pelajari dalam teori mulai dari semester satu sampai semester delapan sebagai bahan pembekalan untuk menjadi seorang guru.
 - b. Melatih calon guru untuk menampilkan keterampilan dasar mengajar.
 - c. Untuk melatih calon guru menjadi seorang guru yang baik, kreatif, dan menyenangkan.
 - d. Untuk mempersiapkan diri berupa latihan-latihan tertulis, seperti membuat RPP, Prota dan Prosem sebagai bentuk rencana pelaksanaan proses pembelajaran yang akan dilakukan.
 - e. Sebagai bekal untuk membina kesulitan yang dirasakan calon guru waktu praktek.
 - f. Untuk mengetahui apa kelemahan dan kelebihan sebagai calon guru ketika praktek.

- g. Sebagai modal untuk terjun langsung kelapangan yang sesungguhnya.
2. Tata cara pelaksanaan praktek dalam *micro teaching* adalah sebagai berikut:
 - a. Pengenalan (pemahaman tentang konsep pembelajaran *microteaching*)
 - b. Penyajian model dan diskusi.
 - c. Perencanaan/persiapan mengajar.
 - d. Praktik mengajar.
 - e. Umpan balik.
 3. Banyak hal yang dirasakan calon guru ketika praktek berupa kesulitan yaitu:
 - a. Pembuatan RPP sebanyak berapa kali praktek dengan materi yang berbeda
 - b. Menyiapkan materi
 - c. Menggunakan berbagai metode, strategi
 - d. Mengelola kelas dan
 - e. Rasa tidak percaya diri.

B. Saran-saran

Adapun saran dan masukan penulis dalam skripsi ini untuk perbaikan *micro teaching* yang lebih baik kedepannya adalah:

1. Pada hakikatnya pelaksanaan praktek dalam *micro teaching* sudah cukup bagus, karena diupayakan sesuai dengan teori. Namun yang penulis lihat dilapangan dengan waktu yang cukup minim membuat calon guru terburu-

buru ketika praktek dan dalam menyampaikan materi calon guru tidak bisa menampilkan berbagai metode dan strategi begitu juga menggunakan media.

2. Untuk ruang praktek simulasi dalam *micro teaching* lebih dibanyakkan lagi. Karena Mahasiswa yang mempergunakannya bukan hanya satu jurusan saja tapi 3 jurusan dengan beberapa lokal.
3. Kepada calon guru agar dalam praktek harus lebih serius dan diusahakan untuk latihan secara maksimal dirumah, supaya ketika praktek dalam *micro teaching* bisa tampil dengan bagus. Karena praktek dalam *micro teaching* merupakan satu usaha sebagai persiapan untuk menuju PPL dan dalam perencanaan harus lebih dimantapkan lagi.
4. Kepada calon guru dan dosen kedepannya harus lebih aktif agar waktu yang ada tidak sia-sia. Lebih baiknya antara Mahasiswa dan Dosen membuat kesepakatan tidak boleh terlambat dari waktu yang sudah ditentukan.
5. Sarana dan prasarana yang ada dalam laboratorium harus dipergunakan dan perlu untuk ditambah dan operatornya harus diaktifkan.
6. Infokus yang rusak yang ada diruang kuliah harus diperbaiki untuk memperlancar proses perkuliahan.
7. Dosen atau supervisor yang mengampu simulasi harus benar-benar bisa membimbing dan membina calon guru untuk menjadi guru yang profesional.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asril Zainal, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Bahri Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Semarang: Raja Publishing, 2011.
- Drajat Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research* Yogyakarta: Andi, 2004.
- Hamalik Oeman, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Horntil A S, *Oxford Advanced Learner's Dictionari Of Current English* Oxford: Oxford Univercity Press, 1995.
- Hasibuan J.J, *Proses Belajar Mengajar: Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- J. Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Mardalis, *Metodologi Penelitian* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Margono, *Metodologi Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- M. Jhon Echools dan Massan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1976

- Ma'mur Jamal Asmani, *Pengenalan dan Pelaksanaan Lengkap Micro Teaching dan Team Teaching* Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Mujib Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana, 2008.
- Mulyasa E., *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Namsa Yunus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Pasar Minggu: Pustaka Firdaus, 2000.
- Nasution S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nata Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Ngalim M. Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- N.K Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis: Teoritis dan Praktis* Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Rohani Ahmad dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Rohani Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran* Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Sabri Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Sudjana Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Siddik Dja'far, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*
Bandung: Citapustaka Media, 2005.

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung: Remaja
Rosdakarya, 2000

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan
Kompetensi* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asril Zainal, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Bahri Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Semarang: Raja Publishing, 2011.
- Drajat Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research* Yogyakarta: Andi, 2004.
- Hamalik Oeman, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Horntil A S, *Oxford Advanced Learner's Dictionari Of Current English* Oxford: Oxford Univercity Press, 1995.
- Hasibuan J.J, *Proses Belajar Mengajar: Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- J. Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Mardalis, *Metodologi Penelitian* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Margono, *Metodologi Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

- M. Jhon Echools dan Massan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1976
- Ma'mur Jamal Asmani, *Pengenalan dan Pelaksanaan Lengkap Micro Teaching dan Team Teaching* Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Mujib Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana, 2008.
- Mulyasa E., *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Namsa Yunus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Pasar Minggu: Pustaka Firdaus, 2000.
- Nasution S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nata Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Ngalim M. Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- N.K Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis: Teoritis dan Praktis* Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Rohani Ahmad dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Rohani Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran* Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Sabri Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Sudjana Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Siddik Dja'far, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Citapustaka Media, 2006.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI* Bandung: Citapustaka Media, 2005.

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

Lampiran I

Pedoman Wawancara

A. Wawancara dengan dosen pengampu

1. Bagaimana cara pelaksanaan *micro teaching* di IAIN Padangsidempuan?
2. Apakah pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* di IAIN Padangsidempuan sudah sesuai dengan teori yang diajarkan?
3. Apa peran dosen atau supervisor dalam pembelajaran *micro teaching*?
4. Model seperti apa yang ibu atau bapak tawarkan kepada calon guru dalam praktek mengajar?
5. Apa saja aspek yang dinilai dalam pelaksanaan pembelajaran *micro teaching*?
6. Apakah dengan adanya pengulangan bagi mahasiswa yang tidak lulus cukup efektif untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengajar dan mengelola kelas?
7. Apakah calon guru sudah mampu menciptakan situasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) dalam praktek?
8. Apa saran dan masukan ibu untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* di IAIN Padangsidempuan?
9. Berapa banyak pertemuan yang terjadi dalam satu semester? Dan berapa kali praktek bagi setiap calon guru?
10. Apakah dalam praktek calon guru diwajibkan untuk menggunakan infokus?

B. Wawancara dengan Mahasiswa yang telah mengikuti simulasi

1. Bagaimana penilaian anda terhadap pembelajaran *micro teaching* di IAIN Padangsidempuan?
2. Bagaimana perencanaan yang anda persiapkan sebelum praktek?
3. Apa saja metode dan strategi yang anda gunakan ketika praktek mengajar?
4. Apakah ada praktek ulang bagi calon guru yang masih melakukan kesalahan?
5. Apakah dengan adanya pengulangan bagi mahasiswa yang tidak lulus dapat meningkatkan keterampilannya dalam mengajar?
6. Apa saja hambatan-hambatan yang anda rasakan ketika pertama kali mengajar dan mengelola kelas dalam pembelajaran *micro teaching* di IAIN Padangsidempuan?

7. Apakah pembelajaran *micro teaching* di IAIN Padangsidempuan dapat meningkatkan keterampilan mengajar dan mengelola kelas?
8. Keterampilan dasar apa saja yang sering anda gunakan ketika praktek mengajar dalam pembelajaran *micro teaching*?
9. Apakah pembelajaran *micro teaching* dapat meningkatkan kemampuan mengajar calon guru?
10. Apa kelebihan dan kelemahan pembelajaran *micro teaching* di IAIN Padangsidempuan?
11. Apakah pembelajaran *micro teaching* membantu anda sewaktu Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) ?
12. Apa saran dan masukan anda demi perbaikan pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* di IAIN Padangsidempuan?
13. Apakah mata kuliah pendukung sebelumnya cukup membantu calon guru dalam praktek mengajar?
14. Berapa kali anda tampil sewaktu mata kuliah simulasi berlangsung dalam satu semester?
15. Apakah dengan jumlah praktek yang anda rasakan sudah cukup baik untuk melatih keterampilan dasar mengajar?